



**PERAN PENDIDIKAN IPS DALAM MEMBENTUK SIKAP PLURALIS
SISWA MTS TITI MERAH KABUPATEN BATUBARA
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

OLEH:

KHAIRUN NISAK
NIM: 39. 15. 3. 047

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2020



**PERAN PENDIDIKAN IPS DALAM MEMBENTUK SIKAP PLURALIS
SISWA MTS TITI MERAH KABUPATEN BATUBARA
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

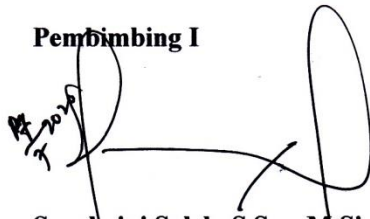
SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*


OLEH:
KHAIRUN NISAK
NIM: 39. 15. 3. 047

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Pembimbing I


Syarhaini Saleh, S.Sos, M.Si
NIP: 19720219199903 1 003

Pembimbing II


Fatkhur Rohman, M.A.
NIP: 19850301 201503 1 002

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini yang berjudul “**Peran Pendidikan IPS dalam Membentuk Sikap Pluralis Siswa MTs Titi Merah**” yang disusun oleh **KHAIRUN NISAK** yang telah di munaqasyahkan dalam Sidang munaqasyah Sarjana Srata Satu (S1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan pada tanggal:

11 Februari 2021 M

29 Jumadil Akhir 1442 H

Skripsi telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan

Ketua

Sekretaris

Syarbaini Saleh, S.Sos, M.Si
NIP. 19720219 199903 1 003

Nasrul Syakur Chaniago, S.S, M.Pd
NIP. 19770808 200801 1 014

Anggota Penguji

1. Syarbaini Saleh, S.Sos, M.Si
NIP. 19720219 199903 1 003

2. Fatkhur Rohman, MA
NIP. 19850301 201503 1 002

3. Dr. Eka Susanti, M.Pd
NIP. 19710526 199402 2 001

4. Dr. Rusydi Ananda, M.Pd
NIP. 19720101 200003 1 003 001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan

Dr. Mardianto, M.Pd
NIP. 19671212 199403 1 004

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

NAMA : KHAIRUN NISAK
NIM : 39153047
JURUSAN : TADRIS IPS
JUDUL SKRIPSI : PERAN PENDIDIKAN IPS DALAM MEMBENTUK SIKAP
PLURALIS SISWA MTS TITI MERAH KABUOATEN BATUBARA
TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan ini hasil jiplakan maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan batal saya terima.

Medan, 11 Februari 2021



Khairun Nisak

NIM: 39.15.3.047



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683
Website : www.fitk.uinsu.ac.id e.mail : fitk@uinsu.ac.id

Nomor : B-966/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/ 01/2020
Lampiran : -
Hal : Izin Riset

Medan, 22 Januari 2020

Yth. Ka. MTs Titi Merah Kabupaten Batubara
Assalamu 'alaikum Wr Wb

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : KHAIRUN NISAK
Tempat/Tanggal Lahir : Titi Merah, 13 Desember 1997
NIM : 39153047
Semester/Jurusan : IX/Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di MTs Titi Merah Kabupaten Batubara, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

PERAN PENDIDIKAN IPS DALAM MEMBENTUK SIKAP PLURALIS SISWA MTS TITI MERAH KABUPATEN BATUBARA TAHUN PELAJARAN 2020

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam



a. Dekan
Fakultas Keguruan P.IPS

Susanti, M.Pd.

026 199402 2 001

Tembusan:
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan



MAJELIS PENDIDIKAN
Al Jam'iyatul Washliyah
MADRASAH TSANAWIYAH AL WASHLIYAH TITI MERAH

Alamat : Jl. M. Yusuf Thahir No. 11 Pematang Panjang Kab. Batu Bara 21255

Pematang Panjang 08 Juni 2020

No : 04/111.2/Mts/2020
Lampiran :-
Hal : Pemberian Izin Penelitian

Kepada Yth,

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Sumatera Utara Medan .

Bersama dengan surat yang kami terima , kami pihak sekolah Mts Al Washliyah Titi Merah Memberikan Izin Penelitian Kedapa :

Nama : KHAIRUN NISAK
NPM : 39153047
Program Studi : IX/Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Penelitian : Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Sikap Pluralis Siswa Mts Titi Merah Kab.Batu Bara Tahun Pelajaran 2020.

Menerangkan bahwa benar Khairun Nisak sudah melakukan penelitian di Mts Al Washliyah Titi Merah tentang Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Sikap Pluralis Siswa Mts Titi Merah Kab.Batu Bara Tahun Pelajaran 2020.

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan , atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih

Mengetahui :

Pematang Panjang 08 Juni 2020

Mts Al Washliyah Titi Merah



ABSTRAK



Nama : Khairun Nisak
NIM : 39.15. 3.047
Fak/Jur : Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan/Pendidikan Ilmu
Pengetahuan Sosial
Pembimbing I : Syarbaini Saleh, S.sos, M.Si
Pembimbing II : Fatkhur Rohman, M.A.
Judul : Peran Pendidikan IPS dalam
Membentuk Sikap Pluralis Siswa
MTs Titi Merah

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pendidikan IPS dalam membentuk sikap pluralis siswa kelas 9 MTs Titi Merah serta faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap pluralis pada siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan di MTs Titi Merah kecamatan Lima Puluh Pesisir Kabupaten Batubara Provinsi Sumatera Utara. Adapun informan dalam penelitian yaitu guru bidang studi IPS, siswa kelas 9 dan kepala sekolah MTs Titi Merah.

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian diperoleh simpulan bahwa: (1) siswa kelas 9 MTs Titi Merah memiliki pengetahuan yang baik mengenai pluralitas dan keragaman budaya bangsa Indonesia, (2) dalam mengajar guru berpedoman pada buku teks IPS dan menggunakan metode ceramah, (3) peran pendidikan IPS dalam membentuk sikap pluralis siswa MTs Titi Merah yaitu mengenalkan keragaman dan pluralitas di Indonesia dan memberikan teladan serta contoh yang baik kepada siswa, (4) faktor yang mempengaruhi sikap pluralis siswa yaitu masyarakat lingkungan sekolah yang bersifat homogen dan siswa yang sulit diatur.

Kata Kunci : Sikap Pluralis, faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap pluralis siswa

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur yang penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas limpahan rahmat dan kemudahan serta kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat beriringkan salam penulis hadiah untuk baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat semoga kita mendapat syafaatnya di yaumul akhir kelak.

Untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat dalam mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, maka diajukanlah skripsi yang berjudul “ **Peran Pendidikan IPS dalam Membentuk Sikap Pluralis Siswa MTs Titi Merah**”. Dalam upaya menyelesaikan skripsi ini penulis menyadari bahwa adanya keterbatasan pengetahuan dan wawasan dan penyusunan kalimat atau tata bahasa dan ejaan yang dipakai, serta baik isi maupun penyajian skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan.

Namun pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang sudah memberikan kontribusi baik berupa dukungan dan semangat serta bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini. Secara khusus penulis ingin menyampaikan terima kasih dan mempersembahkan skripsi ini untuk yang teristimewa kedua orang tua tercinta ayahanda **Abdul Jalil Amri** dan ibunda **Nafsiah** hanya Allah yang tahu betapa besar pengorbanan yang telah mereka berikan kepada penulis, tanpa dorongan dan dukungan dari kedua orang tua mungkin penulis tidak akan sampai pada titik ini. Kemudian penulis berterimakasih kepada:

1. Bapak rektor yaitu **Prof. Saidurrahman, M.Ag** selaku pimpinan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak dekan **Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd** selaku pimpinan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Ibu **Dr. Eka Susanti, M.Pd** selaku ketua jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

4. Bapak **Syarbaini Saleh S.Sos, M.Si** (Pembimbing I) dan bapak **Fatkhur Rohman, M.A.** (Pembimbing II), yang dengan sabar dan baik dalam memberikan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen dan staf pegawai jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
6. Bapak kepala sekolah dan guru-guru serta staf MTs Titi Merah yang telah memberikan bantuan data dan keterangan dalam penelitian skripsi ini.
7. Guru-guru pada masa SD-SMA yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
8. Sahabat-sahabat tercinta Khairun Nisa, Anisyahwana, Hapsari Yusnida, Umi Hasunah yang selalu ada dalam keadaan susah dan senang serta sahabat-sahabat touring Nurul, Tuti, Junika, Atikah dan Marisa.
9. Sahabat-sahabat tercinta Ulfa Aini Khoirani, Nurhabibah, Wirdatul Jannah dan Asri Mulia yang sama-sama berjuang dari awal sampai akhir dan senantiasa memberikan semangat.
10. Adik-adik dan sepupu tercinta serta seluruh keluarga.
11. Keluarga besar PIPS 1 dan teman-teman PIPS stambuk 2015.
12. Teman-teman KKN UINSU dan teman-teman PPL 3 UINSU.

Untuk itu dengan hati yang tulus penulis mengucapkan banyak terimakasih semoga Allah membalas semua kebaikan yang telah mereka berikan kepada penulis. Penulis juga meminta maaf apabila masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini untuk itu penulis berharap adanya kritik dan saran yang membangun untuk kedepannya. Sekian dan terima kasih.

UINSU, 8 Juni 2020

KHAIRUN NISAK

39153047

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latarbelakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pendidikan IPS	11
B. Sikap dan Pluralitas	15
1. Sikap	15
2. Pluralitas	17
C. Pengertian Sikap Pluralitas	22
D. Masyarakat Plural atau Majemuk	27
E. Pendidikan Pluralisme	32
F. Penelitian Yang Relevan	34
BAB III Metode Penelitian	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	38
B. Subjek Penelitian	39
C. Prosedur Penelitian	40
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Teknik Analisis Data	43
F. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data	45
BAB IV Hasil Penelitian	
A. Temuan Umum	49
B. Temuan Khusus	54
C. Pembahasan Temuan	67

BAB V Penutup	
A. Kesimpulan	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki keanekaragaman bahasa, budaya, suku, agama, ras, mata pencaharian, adat, bangsa, maka menerima adanya perbedaan adalah sebuah kemestian yang harus dilakukan. Indonesia adalah Negara yang majemuk, kemajemukan tersebut ditandai dengan beberapa perbedaan di atas. Apabila dilihat dari realitas yang ada, masyarakat Indonesia yang majemuk terdiri berbagai perbedaan yaitu secara horizontal dan vertikal. Perbedaan horizontal yaitu perbedaan dalam hal agama, suku, ras dan lain sebagainya. Sedangkan perbedaan secara vertikal yaitu perbedaan dalam hal strata sosial. Diharapkan dengan adanya perbedaan tersebut masyarakat Indonesia dapat hidup secara bersama di dalam satu wadah yaitu di bawah naungan sistem dan kebudayaan nasional Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Tetapi tidak jarang bahwa dengan adanya keanekaragaman budaya di masyarakat terkadang menyebabkan timbulnya permasalahan pada masyarakat sekitar. Keanekaragaman yang tidak diikuti oleh adanya kesepahaman, toleransi dan saling pengertian dapat menimbulkan konflik yang berdampak pada ketidakadilan. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan kesepahaman dan toleransi serta rasa saling mengerti agar dapat hidup berdampingan dalam keberagaman salah satu upaya yang strategis yaitu melalui pendidikan.

Melalui pendidikan dapat ditanamkan kebiasaan berperilaku dan bersikap yang dapat memperkuat integritas bangsa Indonesia sebagai bangsa yang

majemuk. Maka keberagaman yang ada di Indonesia akan dapat menimbulkan dampak yang baik bagi kemajuan masyarakat Indonesia dan hal tersebut tentunya akan berdampak baik bagi Negara Indonesia agar dapat bersaing dalam kancah internasional.

Peran utama pendidikan dalam kehidupan masyarakat ialah melakukan perubahan budaya (transformasi budaya) terutama budaya atau kebiasaan yang tidak baik yang bertentangan dengan Pancasila dan undang-undang serta menimbulkan kekacauan dan perpecahan. Perubahan yang dilakukan tentunya perubahan yang berdampak pada kemajuan yang baik agar masyarakat dapat bertahan hidup di zaman yang terus menerus berubah. Pendidikan membantu peserta didik agar tidak terbawa oleh arus negatif dari perubahan yang dapat merusak masa depannya. Pada dasarnya pendidikan berusaha untuk membantu Negara dalam menyiapkan generasi penerus yang dapat menciptakan dan memberikan perubahan di masa depan. Oleh karena itu, Negara juga harus memberikan perhatian di bidang pendidikan agar proses pendidikan dapat berjalan dengan baik. Peserta didik harus memperoleh bimbingan serta arahan yang baik tentang norma kehidupan dan sikap yang baik dan mulia. Tugas tersebut tidak hanya menjadi tugas pendidikan di sekolah saja melainkan semua pihak baik orang tua dan masyarakat sekitar lingkungan tempat tinggal peserta didik.

Pendidikan yang diselenggarakan oleh sebuah Negara harus dapat dirasakan dan dijalani oleh seluruh warga negaranya, karena melalui pendidikan di sekolah anak akan mendapatkan ilmu yang tidak didapatkan di rumah. Sehingga melalui pendidikan, anak akan menjadi pribadi yang utuh untuk dapat menjadi warga Negara yang baik. Salah satu mata pelajaran yang ada di jenjang sekolah dasar

dan menengah yang memiliki tujuan untuk membantu peserta didik agar dapat menjadi warga negara yang baik adalah IPS. Saxe (1991) berpendapat bahwa IPS bertujuan untuk menciptakan peserta didik supaya menjadi warga Negara yang baik (*good citizenship*), yaitu dengan menjadi masyarakat yang konstruktif dan produktif. Latarbelakang lahirnya IPS dikarenakan adanya keinginan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat menjadi masyarakat yang bertanggungjawab, yaitu dapat mewujudkan kewajiban dan hak-haknya dalam kehidupan sehari-hari.

Mempersiapkan peserta agar dapat menjadi masyarakat yang baik juga memiliki arti dimana peserta didik juga dipersiapkan untuk menjadi masyarakat yang dapat menerima segala perbedaan. Sikap tersebut dinamakan sikap pluralisme dimana seseorang dapat menerima dan menghargai perbedaan. Menurut teori struktur dan pembentukan sikap dalam Saefudin Azwar bahwa sikap pluralis adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan atau lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu.¹ Pluralisme sendiri memiliki arti bahwa masyarakat yang berada pada lingkungan keberagaman bersedia menerima keberagaman tersebut dengan cara bertoleransi dan dapat hidup berdampingan di dalam masyarakat yang berbeda baik suku, golongan, agama, pandangan hidup serta perbedaan-perbedaan lainnya.

¹ Darwiyah Syah, *Pemahaman Surat-surat Pendek Al-Qur'an Toleransi dan Implikasinya Bagi Pengembangan Sikap Pluralisme*, Jurnal Analisis, Volume 13 Nomor 2, hlm, 322.

Pluralitas atau kemajemukan merupakan ketetapan sang pencipta yang menciptakan dunia ini penuh dengan keberagaman. Lingkungan atau tempat tinggal dimana kita bermasyarakat sangat menentukan bagaimana perilaku dan kebiasaan seorang individu. Perbedaan dalam cara menentukan keputusan antara laki-laki dan perempuan sangat jauh berbeda, umumnya perempuan dalam mengambil keputusan cenderung menggunakan perasaan sedangkan laki-laki umumnya bersifat logis. Kehidupan ini memang dipenuhi oleh perbedaan dari perbedaan terkecil sampai yang paling besar bahkan saudara kembar sekalipun pasti terdapat perbedaan diantara keduanya. Jadi, untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan cara menerima perbedaan itu dengan penuh kelapangan dan menghindari konflik yang kadang timbul dalam kehidupan yang beragam. Contohnya pada pemilu yang lalu yaitu pemilihan presiden dan wakil presiden Indonesia untuk periode 2019-2024 merupakan pemilihan yang menyebabkan perpecahan diantara masyarakat. Tentunya hal tersebut bukanlah sesuatu yang diinginkan, dan diharapkan kejadian seperti itu tidak lagi terjadi kedepannya.

Ahmad Syafi'i Ma'arif berpendapat bahwa pendidikan adalah salah satu wadah yang paling efektif untuk internalisasi nilai-nilai demokrasi, pluralisme, dan inklusivisme.² Nilai-nilai yang lahir dari proses pendidikan akan terwujud apabila dihadapkan dengan kenyataan pluralitas, yaitu sikap yang menghargai perbedaan disertai dengan kearifan menerima dan mengakui kebenaran yang ada pada orang lain. Memiliki sikap pluralis dalam kehidupan beragama merupakan sebuah keniscayaan yang mesti dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu

² Muh. Hatta, *Implementasi Pendidikan Plural Dalam Kurikulum Pendidikan Islam Pada Madrasah Aliyah*, Jurnal Al-Qalam, Volume 22 Nomor 1, hlm, 295.

aspek penting untuk mengembangkan keberagaman yang inklusif dan pluralis adalah pendidikan.

Keragaman dan perbedaan bukanlah sumber perpecahan dalam suatu masyarakat, melainkan keragaman dan perbedaan adalah *rahmatan lil 'alamin* dalam membentuk dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia (*human right*). Agar pluralisme di Indonesia dapat berjalan dengan baik, maka masyarakat Indonesia harus mengembangkan nilai-nilai pluralisme yang berkaitan erat dengan manusia, kemanusiaan dan budaya seperti halnya belajar hidup berdampingan dalam perbedaan, membangun rasa saling percaya, menjunjung tinggi sikap saling menghargai, memelihara rasa saling pengertian, terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan.³

Sekolah merupakan lingkungan formal pertama bagi seorang anak dalam tahap pembelajarannya untuk menjadi pribadi yang baik. Salah satu peran penting sekolah dalam proses sosialisasi kepada anak didik yaitu dapat mengatasi berbagai macam konflik atau permasalahan dalam keberagaman. Maka sekolah dapat membantu peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai pluralisme. Selain sekolah keluarga beserta masyarakat sekitar lingkungan tempat tinggal peserta didik juga dapat membantu menerapkan nilai-nilai pluralisme kepada anak. Hal terpenting yang harus ditanamkan kepada peserta bahwasanya perbedaan tidak harus berujung pada pertentangan. Peserta didik harus menyadari bahwa perbedaan bukanlah pembatas untuk tidak saling mengenal maka sebaliknya perbedaan merupakan perekat untuk dapat saling mengenal dengan orang-orang yang

³ Muhammad Fahrur Rozi, *Pluralisme dan Multikulturalisme Dalam Membangun Masyarakat Madani; Kajian Paradigmatik*, Jurnal Al-Ibrah, Volume 2 Nomor 2, hlm, 113-114.

memiliki perbedaan kebudayaan terutama keyakinan.⁴ Memiliki sikap toleransi dan saling menghargai merupakan landasan yang diperlukan dalam menerima adanya keberagaman. Selanjutnya dengan kondisi tersebut mendorong untuk dapat bekerjasama serta saling melengkapi kelemahan dan kelebihan diantara keberagaman yang ada.

Sekolah merupakan tempat untuk membentuk karakter bangsa, salah satu keterpurukan yang dialami Indonesia saat ini yaitu hancurnya akhlak generasi penerus bangsa. Saat ini, pendidikan kurang menyeimbangi antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa, pembelajaran di sekolah hanya mengutamakan aspek kognitif saja. Masnur Muslich berpendapat bahwa IPS adalah salah satu mata pelajaran yang terkait dengan pembentukan karakter siswa dalam proses pelaksanaannya lebih menekankan pada aspek kognitif daripada aspek afektif dan psikomotor. Proses penilaian dan pengukuran dalam pendidikan belum seutuhnya dapat mengukur sosok utuh pribadi siswa.⁵

Berdasarkan hasil observasi awal di MTs Titi Merah, perbedaan dalam hal agama terutama tidak ada karena sekolah ini adalah sekolah Islam dan sudah pasti seluruh peserta didik dan guru beragama Islam. Hampir sama dalam hal suku bangsa sebagian besar peserta didik bersuku melayu namun ada beberapa yang bersuku jawa dan batak. Perbedaan dapat dilihat dari konteks sosial ekonomi pekerjaan orangtua peserta didik, yaitu ada yang bekerja sebagai guru, petani, nelayan, pedagang, buruh bangunan, dan juga ada yang merantau bekerja ke luar kota dan ke negeri jiran Malaysia. Walaupun keberagaman yang ada di MTs Titi

⁴ Muhandis Azzuhri, *Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme Dalam Pendidikan Agama: Upaya Menguniversalkan Pendidikan Agama dalam Ranah Keindonesiaan*, Jurnal Forum Tarbiyah, Volume 10 Nomor 1, hlm, 25.

⁵Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hlm, 17-18.

Merah tidak memiliki banyak keberagaman seperti sekolah-sekolah yang ada di kota, namun perlu untuk menanamkan kesadaran peserta didik mengenai keberagaman serta sikap dalam menanggapi keberagaman. Karena peserta didik nantinya akan memasuki dunia yang lebih luas dibandingkan sekolah dan akan menjumpai lebih banyak perbedaan. Peserta didik harus disiapkan untuk mampu masuk ke dalam masyarakat yang lebih luas.

Penelitian ini akan dilakukan pada kelas IX karena mereka nantinya akan tamat dari sekolah MTs Titi Merah dan akan melanjutkan ke sekolah-sekolah yang mungkin memiliki banyak keberagaman baik agama, suku, dan bahasa. Sikap pluralis tersebut ditanamkan dan dibentuk kepada siswa agar mereka dapat beradaptasi dengan baik berteman baik dengan orang-orang yang berbeda dengan mereka dari segi kebudayaan. Hal ini dilakukan agar siswa tersebut tidak terlibat dalam permasalahan terkait dengan keberagaman dan menghindari mereka dari berpikir buruk tentang agama, suku, dan budaya lainnya. Maka dari itu, penting untuk menanamkan dan membentuk sikap pluralis pada siswa agar ketika mereka masuk ke dalam masyarakat yang lebih luas lagi mereka dapat berbaur dan berpartisipasi aktif dan mengesampingkan perbedaan yang ada.

Penelitian ini juga akan melihat pengaruh kebudayaan melayu terhadap sikap siswa. Penelitian ini dilakukan di daerah pesisir dan sebagian besar masyarakat bersuku melayu. Situasi dan kondisi di negeri Indonesia saat ini banyak terjadinya konflik dalam Negara yang disebabkan karena sudah hilangnya rasa kepercayaan dan kesatuan serta keutuhan di Negara yang memiliki keanekaragaman kebudayaan ini. Maka dari itu, sangat penting untuk mengajarkan serta membentuk sikap pluralis kepada siswa karena mereka adalah

generasi penerus bangsa masa depan Indonesia sangat bergantung kepada mereka, apakah Indonesia akan menjadi lebih baik atau semakin buruk. Berdasarkan beberapa pernyataan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Peran Pendidikan IPS dalam Membentuk Sikap Pluralis Siswa MTs Titi Merah Kabupaten Batubara”*.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian kualitatif ialah untuk membatasi masalah penelitian supaya penelitian yang dilakukan lebih bertujuan dan terarah. Maka dari itu, peneliti membatasi masalah penelitian pada sikap pluralis siswa di lingkungan sekolah.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengetahuan dan pemahaman siswa tentang pluralitas dan keberagaman di Indonesia?
2. Bagaimana cara guru menyampaikan dan mengajarkan kepada siswa tentang pluralitas dan keberagaman di Indonesia?
3. Bagaimana peran pendidikan IPS dalam membentuk sikap pluralis siswa MTs Titi Merah?
4. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap pluralis siswa MTs Titi Merah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman siswa tentang pluralitas dan keberagaman di Indonesia

2. Untuk mengetahui cara guru menyampaikan dan mengajarkan kepada siswa tentang pluralitas dan keberagaman di Indonesia
3. Untuk mengetahui peran Pendidikan IPS dalam membentuk sikap pluralis siswa MTs Titi Merah.
4. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap pluralis siswa MTs Titi Merah.

E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

1. Peneliti

Untuk menambah ilmu dan melatih proses berpikir serta memperkaya wawasan tentang sikap pluralis serta memotivasi diri untuk melakukan inovasi dalam proses belajar dan menimba ilmu.

2. Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan perubahan bagi siswa dalam menyikapi perbedaan-perbedaan dalam hal multikultural bangsa Indonesia dalam lingkup yang besar, sedangkan dalam lingkup yang kecil diharapkan siswa bisa menerima perbedaan yang ada pada orang lain yang mungkin tidak sesuai dengan dirinya.

3. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terutama bagi guru bidang studi IPS dalam proses pembelajaran agar guru memperhatikan semua aspek kemampuan yang dimiliki siswa tidak hanya kognitif tetapi juga afektif dan psikomotor.

4. Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan proses pembelajaran di sekolah tempat melakukan penelitian yaitu MTs Titi Merah sesuai dengan harapan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan IPS

Ilmu pengetahuan sosial atau yang biasa juga disebut dengan IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan mulai dari SD/SMP sederajat. Dalam lembaga pendidikan sekolah dasar IPS lebih dikenal sebagai mata pelajaran yang terpadu dari berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora yang dirancang dan disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik dan kebutuhan siswa sehingga lebih bermakna.⁶

Senada dengan yang diatas, Nu'man Soemantri (dalam Sapriya 2009) menyatakan bahwasanya IPS merupakan disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang diadaptasi dan disederhanakan, serta kegiatan dasar manusia yang disajikan dan diorganisasikan secara ilmiah dan pedagogis atau psikologis untuk tujuan pendidikan.⁷ Lebih lanjut Djodjo Suradisastra dkk, menyatakan bahwa IPS merupakan kajian tentang manusia dan lingkungan sekelilingnya. Pokok kajian IPS adalah hubungan antar sesama manusia yaitu berupa realita kehidupan manusia.⁸

Berdasarkan beberapa pendapat diatas bahwa IPS adalah perpaduan dari beberapa disiplin ilmu sosial dan humaniora yang dikaitkan dengan kehidupan nyata manusia atau peserta didik serta disajikan untuk tujuan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik agar mudah untuk diaplikasikan

⁶ Sapriya, *Pendidikan Konsep dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm, 7.

⁷ *Ibid*, hlm, 11.

⁸ Djojo Suradisastra, *Pendidikan IPS 3*, (Jakarta: Ditjen, Dikti, P2TK, Depdikbud, 1991), hlm, 4.

dalam kehidupan Kurikulum IPS 2013 untuk SMP/MTs dijelaskan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang isu-isu sosial dengan unsur kajiannya dalam konteks peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi. Tema yang dikaji dalam IPS adalah fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat baik masa lalu, masa sekarang, dan kecenderungannya di masa-masa mendatang. Pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diharapkan dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.⁹

Diharapkan dengan pembelajaran IPS dapat berkembang kemampuan dalam membuat keputusan-keputusan yang reflektif sehingga peserta didik mampu memecahkan permasalahan pribadinya atau yang bersifat individual. Sehingga ketika peserta didik sudah terjun ke dalam masyarakat kemampuan tersebut dapat ia gunakan untuk membantu dalam memecahkan permasalahan yang ada disekitarnya. Hal tersebut juga melatih peserta didik untuk dapat peka terhadap isu atau permasalahan sosial.

Adapun *National Council For The Social Studies*, yaitu organisasi para ahli *Social Studies* menjadi sumber rujukan selama ini memberikan rumusan tujuan pembelajaran pengetahuan sosial yaitu membantu perkembangan anak didik agar menjadi warga negara yang berpengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan yang cukup untuk berperan serta dalam kehidupan demokrasi dimana konten mata pelajarannya digali dan diseleksi berdasarkan sejarah dan

⁹ Dadang Supardan, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan: Perspektif Filosofi dan Kurikulum*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hlm, 17.

ilmu sosial, serta dalam banyak hal termasuk humaniora dan sains.¹⁰ Pembelajaran IPS yang bermakna diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mempelajari masalah-masalah sosial dalam masyarakat karena pada akhirnya nanti peserta didik akan terjun ke dalam masyarakat dan menjadi bagian dari masyarakat.

Bahan dan materi dalam pembelajaran IPS merupakan suatu realita hidup yang dialami oleh peserta didik saat ini dalam artian bersifat kontekstual. Maka dari itu, peserta didik diharapkan tertarik mempelajari IPS, karena mereka belajar dengan memperoleh pengalaman dari kehidupan mereka sendiri, dan pengalaman atas kehidupan nyata merupakan proses belajar yang paling baik. Dengan konsep tersebut, maka diharapkan dapat memberikan hasil belajar yang baik. Beberapa pendapat lain menyatakan bahwa dengan IPS, pengajaran tentang kehidupan sosial dapat berlangsung secara lebih efisien, karena seluruh aspek kehidupan disajikan sekaligus. Dalam satu kali jangkauan, seluruh segi kehidupan dapat dipelajari oleh peserta didik. Kebenaran yang diperoleh peserta didik akan lebih besar pula, karena mereka tidak melihat masyarakat bagian perbagian, tetapi menyeluruh.

Pendidikan IPS harus dirancang dengan baik untuk peserta didik, mengajarkan nilai dan norma dalam bermasyarakat, dan melatih peserta didik agar berpikir dan bersikap layaknya orang dewasa pada umumnya. Pendidikan IPS sangat berperan penting untuk menciptakan peserta didik yang baik dan menjadi warga masyarakat yang dapat terlibat dalam kehidupan sosial, artinya peserta

¹⁰ Ichas Hamid Al amri dan Tuti Istianti, *Pengembangan Nilai Dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial Dasar*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hlm, 15.

didik harus mampu berbaur dengan masyarakat dan mengambil bagian dalam masyarakat untuk membantu menciptakan lingkungan sosial yang baik.

Dalam usaha untuk menciptakan generasi penerus agar menjadi warga negara yang baik tidak hanya menjadi tugas dari lembaga pendidikan saja, masyarakat bahkan orangtua harus mengambil bagian dalam menciptakan warga masyarakat yang baik. Karena aktifitas peserta didik tidak hanya di sekolah melainkan di lingkungan masyarakat juga di rumah. Maka sekolah, masyarakat dan orangtua harus memiliki kesadaran untuk saling bekerjasama agar membentuk peserta didik menjadi masyarakat yang memiliki jiwa sosial dan kepekaan sosial serta dapat berpartisipasi dalam menciptakan lingkungan sosial yang baik. Saxe 1991, warga negara yang baik adalah mereka yang memiliki *social feelings* (perasaan sosial), *social thought* (pikiran sosial) dan *social action* (tindakan sosial).¹¹

Melalui pembelajaran IPS dapat mengenalkan peserta didik tentang keberagaman dan kemajemukan bangsa Indonesia. Peserta harus mengetahui bahwa Indonesia memiliki beragam perbedaan baik yang bersifat vertikal maupun yang bersifat horizontal. Dalam penyampaiannya guru harus berhati-hati agar peserta didik dapat menerima dan memahami akan keadaan tersebut. Sehingga akan muncul dari peserta didik rasa untuk menghargai dan menghormati perbedaan serta sesama manusia.

¹¹ *Ibid*,

B. Sikap dan Pluralitas

1. Sikap

Pada mulanya, “*attitude*” atau sikap merujuk kepada status atau kesehatan mental seseorang. Pada dasarnya sikap bersifat tertutup oleh karena itu wujud dari sikap tidak terlihat secara langsung hanya bisa ditafsirkan melalui perilaku yang tertutup tersebut. Tetapi sikap juga bersifat sosial yang bisa beradaptasi dengan orang lain. Sikap menuntun perilaku individu sehingga kita akan bertindak sesuai dengan sikap yang diekspresikan. Kesadaran individu untuk menentukan tingkah laku dan perilaku yang mungkin terjadi itulah yang dimaksud dengan sikap.¹²

Penggolongan sikap menurut Saefudin Azwar terbagi ke dalam beberapa kerangka pemikiran. Pertama, kerangka pemikiran Louis Thurstone, Rensis Likert dan Charles Osgood, bahwasanya menurut mereka sikap merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek atau perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut. Kedua, kerangka pemikiran Chave, Bogardus LaPierre, Mead dan Gordon Allport, bahwa sikap merupakan semacam kesiapan, untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Yang dimaksud dengan kesiapan tersebut merupakan kecenderungan yang potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon.

Berdasarkan pernyataan diatas, bahwa sikap adalah suatu penyesuaian perilaku atau reaksi yang dikeluarkan terhadap suatu rangsangan objek tertentu yang menghendaki adanya respon.

¹² Sunaryo, *Psikologi Untuk Perawatan*, (Jakarta: EGC, 2004), hlm, 196.

Sikap dapat diubah dan dibentuk salah satunya dengan melalui proses belajar yang dilakukan oleh manusia. McGuire (dalam Syamsu Yusuf 2006), mengungkap teori perubahan sikap yaitu sebagai berikut: (1) pendekatan teori belajar (*learning theory approach*), bahwa sikap akan diubah melalui proses belajar (2) pendekatan teori persepsi (*perceptual theory approach*), bahwa sikap akan berubah apabila persepsinya tentang suatu objek juga berubah, (3) pendekatan teori konsistensi (*consistency theory approach*), bahwa setiap orang akan berusaha untuk memelihara harmoni intensional, yaitu keserasian atau keseimbangan (kenyaman) dalam dirinya. Apabila hal tersebut terganggu, maka ia akan berusaha menyesuaikan sikap dan perilakunya untuk kenyamanan dirinya, (4) pendekatan teori fungsi (*functional theory approach*), bahwa berubah atau tidaknya sikap seorang individu, tergantung pada hubungan fungsional atau kemanfaatan suatu objek bagi dirinya.¹³

Perubahan atau pembentukan sikap terjadi karena dua faktor menurut Ganett (dalam Abd. Rochman Abror 1993): (1) psikologis seperti emosi, kebutuhan, motivasi, pemikiran, kepatuhan, dan kekuasaan (2) kebudayaan atau kultural seperti lingkungan keluarga, status sosial dan pendidikan.¹⁴ Faktor kebudayaan terutama dalam hal lingkungan tempat tinggal sangat mempengaruhi sikap serta kebiasaan individu. Masyarakat yang lingkungan tempat tinggalnya di daerah pegunungan akan berbeda sikap serta kebiasaannya dengan masyarakat yang tinggal di daerah pesisir pantai.

¹³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm, 176.

¹⁴ Abd. Rochman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), hlm, 110.

2. Pluralitas

Kemajemukan atau yang juga dikenal dengan sebutan pluralitas merupakan gejala sosial yang ada pada setiap kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara, baik itu diakui atau tidak, dan disadari atau tidak. Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki multi etnik, multi ras, multi agama, multi bahasa, dan multi kebudayaan lainnya. Kata “*plural*” merupakan istilah bahasa Inggris yang artinya “jamak”, yang berarti adanya keragaman masyarakat, ada banyak hal yang berbeda yang harus kita akui dan diterima keberadaannya. Ketika kata “*plural*” ditambah akhirnya menjadi “*pluralitas*” ini berarti kemajemukan. Sedangkan pluralisme adalah sebuah “*ism*” atau aliran tentang pluralitas.¹⁵

Pluralitas merupakan suatu penghargaan kepada adanya kemajemukan atau keragaman kebudayaan seperti bahasa, etnik dan agama. pluralitas juga suatu penghormatan terhadap hal berbeda lainnya (*the others*), yaitu dengan membuka diri perbedaan keyakinan, kerelaan untuk berbagi (*sharing*), dan membuka diri untuk saling belajar (*inklusivisme*), serta membuka diri untuk terlibat secara aktif dalam dialog untuk mencari persamaan-persamaan (*common belief*) untuk dapat menyelesaikan konflik-konflik terkait keberagaman.¹⁶ Musayari juga berpendapat bahwa pluralitas kebudayaan merupakan kekuatan perekat untuk dapat bekerjasama dan saling pengertian untuk memperkuat kebersamaan dalam keberagaman.¹⁷ Istilah pluralisme dalam lingkup ilmu sosial merupakan sebuah kerangka yang tersusun dari adanya interaksi serta komunikasi yang baik antar

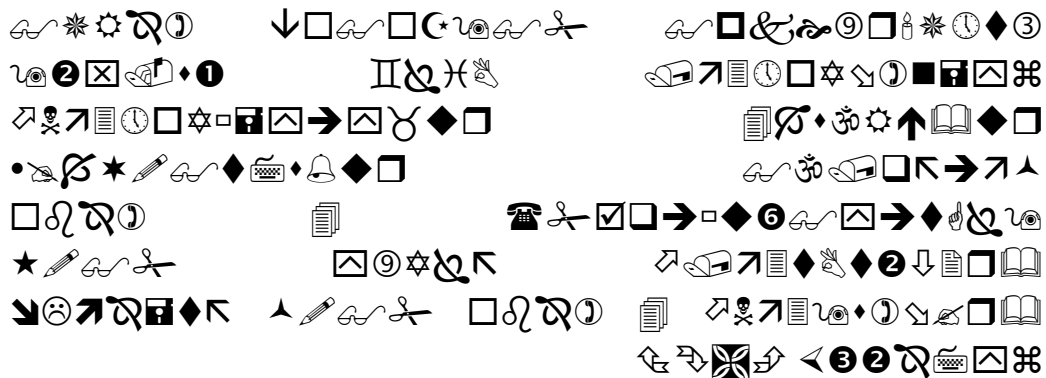
¹⁵ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Jogjakarta: Logung Pustaka, 2005), hlm, 11.

¹⁶ Albone Azis, *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009), hlm, 202.

¹⁷ Sumartana dkk, *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Interfidei, 2001), hlm, 1.

individu dan antar kelompok yang saling menunjukkan toleransi dan rasa saling menghormati.

Muhammad Imarah berpendapat bahwa pluralitas merupakan kemajemukan yang dilandasi oleh keunikan dan kekhasan. Pluralitas merupakan konsep dimana terdapat hal-hal yang berbeda-beda sesuatu yang lebih dari satu, heterogen, bahkan tidak bisa disamakan. Kemajemukan adalah sebuah fitrah yang tidak dapat ditiadakan keberadaannya. Adanya perbedaan gender laki-laki dan perempuan, perbedaan usia tua dan muda, perbedaan rasa ada yang berkulit hitam dan putih, serta perbedaan keyakinan dan kepercayaan.¹⁸ Mengenai pluralitas ini juga ada dikatakan dalam Al-quran, berdasarkan pada firman Allah SWT surah Al-Hujurat (49) ayat 13:



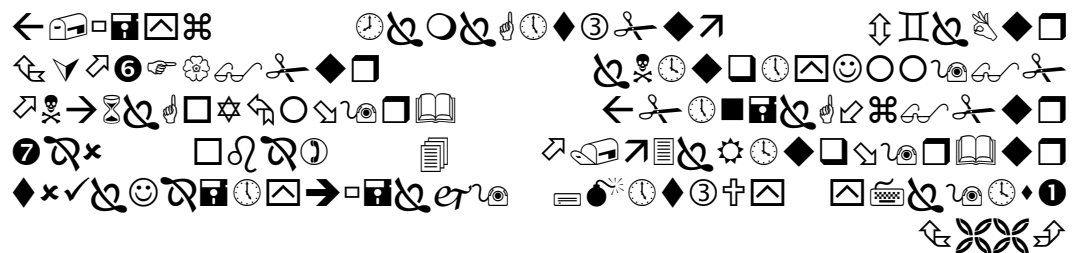
Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."

Mengenai tafsir ayat diatas bahwasanya bahwa Allah Swt menjelaskan terciptanya manusia di muka bumi ini, bahwa Allah menciptakan manusia dari

¹⁸ Muhammad Imarah, *Islam dan Puralitas: Perbedaan dan Kemajemukan Dalam Bingkai Persatuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm, 9.

diri yang satu dan darinya Allah menciptakan istrinya, yaitu Adam dan Hawa, kemudian Dia menjadikan mereka berbangsa-bangsa. Pada intinya, semua manusia tercipta dari asal yang sama yaitu tanah liat yang membedakan diantara mereka adalah perkara agama, yaitu ketaatannya kepada Allah dan Rasul-Nya bukan karena keturunan atau kedudukan.¹⁹ Berdasarkan Asbabun nuzul ayat ini bercerita tentang Bilal Bin Rabbah yaitu dari Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abi Malakah yang berkata, “setelah pembebasan kota Mekah, Bilal naik ke atas Ka’bah lalu mengumandangkan Azan. Melihat hal itu, sebagian orang lalu berkata , “bagaimana mungkin budak hitam ini yang mengumandangkan azan di atas ka’bah! ‘Sebagian lain berkata (dengan nada mengejek), ‘ apakah Allah akan murka kalau bukan dia yang mengumandangkan azan?. Berdasarkan kejadian itu Allah lalu menurunkan surah Al-Hujurat ayat 13 ini.²⁰

Banyaknya perbedaan yang ada diantara manusia merupakan tanda-tanda kebesaran Allah SWT, baik perbedaan bahasa, warna kulit atau ras , suku bangsa dan lain sebagainya. Selain surah Al-Hujurat ayat 13, dalil lainnya yang mengisahkan mengenai keberagaman yaitu surah Ar-Rum ayat 22:



Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.”

¹⁹ <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-al-hujurat-ayat-13.html>.
²⁰ Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm, 530.

Adapun hadits yang terkait dengan keadaan diatas yaitu hadits riwayat Ahmad, Musnad, No. 20898, dari Imam Ahmad berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Abu Hilal, dari Bakar, dari Abu Dzar RA, ia berkata: Nabi SAW pernah bersabda kepadaku, “*perhatikan, tidaklah engkau lebih baik dari (kulit) merah atau hitam kecuali engkau dapat lebih utama dengan ketakwaan.*”²¹

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- «إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ».

Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Sesungguhnya Allah tidak melihat pada rupa dan harta kalian. Namun yang Allah lihat adalah hati dan amalan kalian.*” (HR. Muslim no. 2564)

Rasulullah Muhammad SAW merupakan teladan yang sangat baik dalam hal menghargai keberagaman. Ketika beliau dan kelompok muhajirin Makkah berhijrah ke Madinah, Nabi Muhammad SAW melakukan pembinaan persaudaraan dikalangan umat Islam, yaitu diantara kaum Anshar (kaum penolong/ penduduk kota Madinah) dan kaum muhajirin (kelompok dari Makkah yang berhijrah bersama Nabi Muhammad). Rasulullah mengikat tali persaudaraan yang kukuh diantara kedua kelompok tersebut. Untuk memudahkan terbentuknya komunikasi diantara anggota masyarakat, keberadaan masjid selain menjadi tempat ibadah juga dijadikan sebagai tempat untuk menyelesaikan masalah yang berkenaan dengan sosial kemasyarakatan.

Pembinaan dan hubungan antara kaum Muslimin dengan penganut agama lain senantiasa dipelihara dengan sebaik-baiknya. Di saat itulah dibuat perjanjian dengan orang Yahudi yang terkenal dengan nama Perlembagaan Madinah atau

²¹ Tahqiq dkk, *Derajat Hadits-hadits dalam Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm, 233.

Piagam Madinah (*The Constitution of Madinah*). Perlembagaan Madinah ini terdiri dari berbagai pasal, antara lain yaitu Nabi Muhammad SAW adalah pemimpin semua penduduk Madinah, semua persoalan yang terjadi di kalangan masyarakat baik muslim ataupun bukan diserahkan kepada Muhammad saw.

Garis-garis besar isi Piagam Madinah ini antara lain:

1. Semua penduduk Madinah tidak boleh bermusuhan antara satu dengan lainnya. Mereka hendaklah hidup berdampingan secara damai.
2. Semua penduduk Madinah bebas melaksanakan agamanya masing-masing. Tidak boleh mengganggu mengganggu.
3. Semua penduduk Madinah hendaknya bekerjasama dalam masalah ekonomi dan mempertahankan Kota Madinah dari serangan musuh dari luar Madinah.
4. Keselamatan orang Yahudi terjamin selagi mereka taat kepada perjanjian yang telah ditulis dalam perjanjian tersebut.²²

Banyaknya konflik yang terjadi diakibatkan keberagaman yaitu misalnya merasa bahwa suku atau agamanya yang paling benar, maka timbullah pernyataan dari kelompok tertentu yang memiliki kepentingan untuk menanamkan suatu ajaran baru dengan menyatakan bahwa setiap agama atau suku itu sama. Apabila keberagaman atau kemajemukan itu sama maka sesungguhnya tidak ada perbedaan, maka dari itu pluralisme dan multikulturalisme tidaklah ada. Sedangkan cara pandang dalam pluralisme bukanlah seperti itu, pluralisme bukanlah sebuah paham yang mengatakan bahwa kemajemukan atau perbedaan

²² Haidar Putra Daulay & Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah: Kajian dari Zaman Pertumbuhan sampai Kebangkitan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm, 34-35.

dalam agama terutama adalah sama. Perbedaan itu tetap ada, namun jika perbedaan tersebut berakibat menimbulkan konflik dalam masyarakat, maka perlu untuk mencari jalan penyelesaiannya tetapi bukan dengan cara menghilangkan perbedaan atau menyamakan perbedaan. Pluralisme merupakan usaha untuk membangun kesadaran teologis dan sosial masyarakat yaitu kesadaran akan keberagaman segi agama, budaya, etnis, dan berbagai keragaman sosial lainnya.

Namun yang terjadi saat ini ialah pluralisme dianggap sebagai suatu yang buruk yang dapat merusak karena pluralisme merupakan produk dari barat. Sebagian masyarakat mungkin ada yang merasa bahwa Barat merupakan musuh terutama bagi kehidupan beragama khususnya Islam. Karena perubahan yang mereka ciptakan banyak menimbulkan kerusakan dan merusak nilai dan norma masyarakat Indonesia. Kemajuan teknologi menyebabkan bumi menjadi sempit sehingga apapun informasi yang ada diseluruh dunia dapat diakses dan ketahui oleh seluruh penduduk bumi. Perlu dipahami bahwa setiap perubahan selalu membawa dampak positif dan negatif dan perlu dilakukan ialah selalu berhati-hati dan waspada agar dampak negatif tersebut tidak terjadi kepada kita.

C. Pengertian Sikap Pluralitas

Nurcholis Madjid menyatakan bahwasanya pluralisme tidak hanya sebatas mengatakan bahwa suatu masyarakat itu majemuk, beragam, terdiri dari segala macam unsur kebudayaan, baik agama, suku, ras dan sebagainya. Pernyataan tersebut akan memberi kesan fragmentasi bukan pluralisme. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekedar sebagai “kebaikan negatif” (*negative good*). Hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme. Pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban, serta suatu

keharusan bagi tersemainya prinsip keselamatan umat manusia. Ikatan-ikatan keadaban yang dimaksud adalah sebagai nilai-nilai universal yang harus diperjuangkan oleh setiap umat beragama dalam rangka mencari titik temu antar-agama dalam membentuk masyarakat yang beradab. Masyarakat yang beradab hanya bisa dibangun melalui keterbukaan, saling membantu, saling toleransi, bekerjasama, dalam memperjuangkan keadilan, dan saling menghormati sisi kemanusiaan manusia bersama-sama. Inti dari pluralisme itu sendiri adalah menjunjung tinggi, menghormati dan menghargai perbedaan dalam masyarakat yang majemuk

Oxford Advanced Learner's Dictionary menyatakan (Syamsul Ma'arif 2005) bahwa pluralisme adalah keberadaan (pengakuan), atau toleransi terhadap keragaman etnik atau kelompok-kelompok kebudayaan dalam suatu masyarakat atau negara, serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya. Toleransi diperlukan untuk merealisasikan dan mendukung konsep tersebut. Toleransi tanpa adanya sikap pluralistik tidak akan bisa menjamin tercapainya kerukunan antar umat beragama begitu pula sebaliknya.²³

Toleransi merupakan sikap atau tindakan dimana masyarakat dapat saling menghargai adanya perbedaan dalam hal keyakinan dan kebudayaan serta pendapat atau opini²⁴. Dalam Islam istilah toleransi dikenal dengan *tasamuh* yang berarti sikap saling menghargai, membolehkan dan membiarkan perbedaan pendirian atau pandangan serta pendapat. Seseorang yang memiliki toleransi akan dapat bersabar dan menahan diri, serta membiarkan orang memiliki pendapat yang

²³ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme*, hlm, 13.

²⁴ Taufik Abdillah Syukur, *Pendidikan Karakter*, hlm, 54.

berbeda dengan dirinya. Bersikap toleran yaitu dengan mengakui kebebasan atas dasar hak-hak asasi bukan membenarkan pendapat, pandangan serta aliran tertentu.²⁵

Sikap merupakan sebuah reaksi yang terjadi apabila menghadapi suatu keadaan tertentu, dan sikap tersebut bisa baik atau tidak baik bisa menerima atau menolak tergantung bagaimana keadaan dan kondisi yang sedang terjadi. Maka sikap pluralis adalah suatu sikap yang baik yang diperlukan untuk dapat hidup di tengah-tengah keberagaman. Sikap pluralis merupakan sikap yang dapat menerima perbedaan di tengah-tengah keragaman bangsa Indonesia serta dapat menghargai perbedaan baik perbedaan kecil maupun besar. Bukti bahwa suatu masyarakat atau individu dapat menerima dan menghargai perbedaan ialah dengan menunjukkan sikap saling bertoleransi, memiliki sikap tenggang rasa, dan cinta damai serta sikap-sikap yang menjunjung tinggi karakter bangsa Indonesia. Menurut Wirasari dkk dalam jurnal yang berjudul “pengaruh pelaksanaan pendidikan multikultural pada mata pelajaran sejarah terhadap sikap pluralis siswa...” bahwa sikap pluralis adalah sikap yang bisa menerima serta menghargai berbagai perbedaan baik dari segi bahasa, etnis, ras, agama, budaya, kelas sosial, gender, umur dan kemampuan. Sikap pluralis adalah sikap menjunjung tinggi dan mengapresiasi pluralitas budaya.

Dalam jurnal Wardatul Baldah dkk “pengaruh penanaman nilai nilai multikultural terhadap pembentukan sikap pluralis siswa di MTsN Babakan Ciriwangi Kabupaten Cirebon”, mereka memberikan pengertian yang sama mengenai sikap pluralis siswa yaitu sikap yang bisa menerima dan menghargai

²⁵ Kansil & Chistine, *Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), hlm, 188.

berbagai macam perbedaan yang ada disekitar peserta didik. Sedangkan menurut Momon Sudarma bahwa sikap pluralis yaitu mengakui ada hak orang lain untuk menganut agama yang berbeda dengan dirinya. Sama halnya dengan yang dinyatakan oleh Franz Magnis Suseno dalam sebuah dialog seminar, beliau menyatakan bahwasanya sikap pluralis adalah kita mampu hidup dengan umat beragama yang berbeda dengan kita. Lanjutnya, pluralisme juga memerlukan sikap menerima umat yang berbeda memang ada persamaan tapi juga ada perbedaan.

Sikap pluralis ialah sikap yang menunjukkan bahwa seorang individu atau masyarakat dapat menerima dan menghargai perbedaan atau keberagaman. Sebagian individu atau masyarakat banyak yang berpura-pura (tidak mereka sadari) dapat menerima perbedaan. Hal ini dapat dilihat dan dipahami banyaknya konflik yang terjadi, sejatinya mereka tidak dapat menerima dan menghargai perbedaan. Sehingga ketika terdapat seorang individu melakukan kesalahan maka berimbas kepada kelompoknya baik suku, ras, agama dan lain sebagainya maka hal tersebut berdampak pada kemajemukan atau pluralitas.

Satu hal yang perlu untuk disadari oleh masyarakat Indonesia adalah bahwa Indonesia adalah sebuah Negara yang di penuh oleh perbedaan dan keberagaman dari berbagai sisi kebudayaan. Dan seharusnya perbedaan tersebut menjadi suatu kebanggaan dan pembuktian oleh Indonesia untuk Negara lain bahwa banyaknya perbedaan bukanlah menjadi masalah yang menyebabkan perpecahan dalam sebuah Negara. Melainkan suatu anugerah yang harus disyukuri dan dijalani dengan penuh kelapangan dan keterbukaan yang baik untuk menerima perbedaan tersebut.

Untuk sebagian orang mungkin sulit menerima apabila melihat dan mendapati sesuatu yang berbeda dengan dirinya. Bukan berarti kesulitan untuk menerima perbedaan tersebut harus membuahi konflik dan saling menyalahi satu dengan yang lain. Perlu kedewasaan untuk menghadapi apabila mendapati hal demikian, kedewasaan tersebut ialah perlu untuk mengintrospeksi diri terlebih dahulu sebelum kita menyalahkan atau menghakimi seseorang. Seharusnya yang dilakukan apabila mendapati sesuatu yang menyimpang yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok ialah membenci dan menyalahkan hal yang menyimpang tersebut bukan individu atau kelompoknya. Apabila hal tersebut dapat dipahami dengan baik maka tidak akan ada terjadi konflik antar individu, konflik antar kelompok di tengah-tengah keberagaman. Kekurangan akan adab-adab dalam bermasyarakat menjadikan individu tidak terbuka dan tidak dapat menerima sesuatu yang berbeda darinya. Adapun adab-adab dalam bermasyarakat yaitu saling menghargai, tolong menolong, saling bekerjasama dalam menegakkan keadilan, saling menghormati sisi kemanusiaan secara bersama-sama serta saling terbuka terhadap perbedaan dan menerima perbedaan.

Prinsip prinsip yang seharusnya berlaku pada masyarakat plural yaitu prinsip kesamaan, kesetaraan, kebersamaan, kesetikan sosial, demokrasi serta keadilan. Dengan adanya prinsip-prinsip tersebut diharapkan dapat mewujudkan adanya perdamaian dan terhindar dari pertikaian atau konflik yang menyalahkan pluralitas. Sumbangan positif yang dapat dilakukan oleh masyarakat dalam kemajemukan dan keragaman ialah berusaha untuk saling mengenal, mengerti dan menghargai orang lain dalam hal apapun, baik itu ajaran, pandangan, pendapat dan lain sebagainya.

D. Masyarakat Plural atau Majemuk

Masyarakat plural merupakan masyarakat didalamnya terdapat berbagai kelompok-kelompok kebudayaan. Pada masyarakat yang bersifat plural, setiap individu bisa bergabung dalam kelompok yang ada, tanpa perlu adanya rintangan atau halangan yang bersifat sistemik yang mengakibatkan seorang individu tidak dapat masuk kedalam kelompok tersebut. Adanya keterbukaan, kesediaan dan keringan sehingga adanya kemudahan untuk dapat bergabung dalam suatu kelompok tertentu. Hal tersebut juga menjadi faktor suatu kelompok dapat bersaing secara jujur.²⁶ Furnivall menyatakan bahwa masyarakat plural adalah masyarakat dari berbagai tatanan sosial dan hidup secara berdampingan tetapi tidak menyatu dalam satu unit politik tunggal.²⁷

Beberapa bentuk dari dampak kemajemukan sosial sebagai berikut: *Pertama*, konflik sosial, yaitu keadaan dimana antara dua pihak atau lebih berusaha untuk saling menjatuhkan, karena terdapat perbedaan pendapat, nilai-nilai serta tuntutan masing-masing pihak, adapun konflik tersebut yaitu, konflik politik dan konflik ideologi.²⁸

Kedua, integrasi sosial, yang sering diartikan sebagai proses penyatuan diantara dua unsur atau lebih yang mengakibatkan tercapainya keinginan. integrasi sosial merupakan proses dan hasil, proses yaitu dimana individu atau kelompok sosial yang asalnya bercerai-berai, berbeda-beda, terkotak-kotak hingga saling bersaing dan bertentangan kemudian bersatu dalam suatu kepentingan

²⁶ Giddens Anthony, *Ilmu Sosial: Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm, 760.

²⁷ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, hlm, 84.

²⁸ Elly M. Setiadi & Usman kolip, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm, 554.

terkait kehidupan sosial , politik dan budaya masyarakat yang bertujuan untuk mempertahankan hidup. Keberhasilan dalam proses integrasi sosial dapat dilihat dari unsur-unsur dibawah ini yaitu:

1. Perasaan saling mengisi kebutuhan dan saling mengayomi dan tidak saling berselisih.
2. Terdapat konsensus norma-norma sosial yang dijadikan pedoman dan tujuan kehidupan sosial antar kelompok serta bertahan dalam waktu yang relatif lama.²⁹

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk atau pluralitas “*plural society*”, masyarakat yang memiliki banyak ragam kebudayaan. Hal tersebut tercantum dalam semboyan bangsa Indonesia yaitu *bhineka Tunggal Ika*. *Bhineka* yang berarti aneka, beragam, berbeda-beda, yang menunjukkan bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk dan heterogen yang terdiri dari berbagai bahasa, suku, ras, agama, dan budaya. Sedangkan *Tunggal Ika* menunjukkan semangat kesatuan dan persatuan dari keanekaragaman tersebut.³⁰

Pengaruh kehidupan beragam terkadang menimbulkan pengaruh negatif walaupun juga terdapat pengaruh positifnya. Menurut Elly M. Setiadi dkk (2006) terdapat beberapa hal yang bisa dilakukan untuk memperkecil masalah yang diakibatkan oleh pengaruh negatif dari keragaman yaitu menumbuhkan semangat religious, nasionalisme, pluralisme, humanisme, dan memfasilitasi masyarakat agar dapat dilakukan dialog antarumat beragama, serta membangun interaksi dan komunikasi hubungan antaragama, media massa, dan harmonisasi dunia.³¹

²⁹ *Ibid*, hlm, 558-559.

³⁰ Herimanto & Winarmo, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara., 2010), hlm, 104.

³¹ Herimanto & Winarmo, *Ilmu Sosial.....*, hlm, 114.

Menurut penelitian Christine Drake, bahwa ada empat faktor yang bersinergi menopang integrasi nasional Indonesia, setidaknya sampai tahun 1980-an ketika dia melakukan penelitiannya di Indonesia. *Pertama* adalah faktor sejarah, sejarah mempunyai daya ikat yang luar biasa. Karena itulah bangsa-bangsa menulis sejarah dalam rangka melestarikan kesatuan bangsanya. *Kedua* adalah faktor sosial-budaya, sama seperti faktor sejarah, faktor sosial-budaya mengandung daya ikat untuk integrasi nasional dimana masyarakat yang tergabung dalam satu kesatuan politik men-*share* unsur-unsur sosial budaya yang sama sehingga mereka merasa satu bangsa. Unsur sosial budaya paling utama yang mampu memperkokoh kesatuan nasional adalah bahasa, dalam hal ini bahasa Indonesia.

Ketiga adalah faktor komunikasi dan interaksi antar suku bangsa, berkat pembangunan sarana transportasi (darat, laut dan udara), media informasi (surat kabar dan elektronik), dan perdagangan, maka daerah-daerah yang tadinya terisolasi menjadi terbuka kepada daerah lain, sehingga intensitas interaksi antar kelompok etnis meningkat. Pembangunan sarana komunikasi dan transportasi ini sangat efektif memperpendek jarak antar satu daerah ke daerah lain, baik jarak tempuh, jarak budaya dan jarak psikologi. Faktor *keempat* ialah ekonomi, kebergantungan satu daerah kepada yang lain dalam bidang ekonomi adalah faktor penting dalam membangun integrasi nasional. Apabila pembagian kue pembangunan nasional dilakukan secara merata, maka integrasi nasional akan langgeng. Tetapi, sebaliknya apabila terjadi ketidakadilan sosial dalam bidang

ekonomi, baik antara pusat dan daerah maupun antar satu daerah dengan daerah yang lain, maka ancaman disintegrasi nasional akan segera muncul.³²

Menurut Magnis Suseno ada tiga faktor yang perlu diwaspadai untuk mencegah meningkatnya fanatisme kekuasaan, yaitu masalah sentralisme, primordialisme, dan ketidakadilan sosial. *Pertama*, masalah sentralisme, setiap Negara yang memusatkan kekuasaan pemerintahannya pada tangan pemerintah pusat mengandung potensi disintegrasi nasional. Terdapat ada beberapa negara di dunia yang menganut sistem pemerintahan sentralisme selalu menciptakan kesan di daerah bahwa mereka (daerah) hanya dijadikan objek dari kebijakan pusat, yang berkedok eksploitasi kekayaan daerah demi kepentingan pusat, hal tersebut menjadi dasar timbulnya separatisme.

Kedua, masalah primordialisme, ancaman terbesar terhadap kesatuan nasional negara-negara di seluruh dunia berasal dari primordialisme. Semua konflik bersenjata yang terjadi di berbagai belahan dunia sekarang ini bersumber pada primordialisme ini. Misalnya: di Myanmar, Sri Lanka, India, Pakistan, Afganistan, Somalia, Rwanda, Burundi, Irlandia Utara, Etiopia, Sudan, Filipina. Uni Soviet dan Yugoslavia hancur berantakan karena semangat primordialisme, yaitu karena tidak adanya loyalitas atau keterlibatan hati terhadap kesatuan sosial melebihi kelompok primordialnya: bangsa, umat manusia dan persaudaraan umum. Primordialisme semacam ini bukan hanya sikap terkait pada lingkungan primer, melainkan dikaitkan dengan sikap menolak terhadap lingkungan lain. Hal tersebut ditandai dengan eksklusivitas negatif yaitu penolakan terhadap sesuatu

³² Richard M Daulay, *Mewaspadai Fanatisme Kesukuan: Ancaman Disintegrasi Bangsa*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Bagian Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2003), hlm, 29-30.

yang bukan etnik, agama, atau adatnya. Individu yang primordial tidak memiliki sikap nasionalis, tidak adanya rasa kecintaan terhadap bangsa dan tanah air. Mereka hanya dapat berpikir dan merasakan dalam kerangka “kita” dan “mereka” (*out-group* dan *in-group*).

Ketiga yaitu permasalahan ketidakadilan sosial, faktor yang lainnya yang menjadi akar setiap ancaman disintegrasi bangsa, dan selalu memicu kebangkitan primordialisme etnis adalah ketidakadilan sosial. Memang ada juga konflik primordial etnik berdasarkan kebencian etnik turun temurun, seperti bekas Yugoslavia dan bekas Uni Soviet. Akan tetapi kebanyakan konflik etnik merupakan akibat ketidakadilan sosial yang sudah berlangsung lama. Meskipun sepintas tidak kelihatan ada hubungan antara ketidakadilan sosial dengan pudarnya nasionalisme, akan tetapi dalam kenyataan sejarah ketidakadilan sosial adalah ancaman potensial terhadap kesatuan dan persatuan nasional. Ketidakadilan sosial menjadikan mustahil membangun perasaan dasar kesatuan bangsa yaitu senasib sepenanggungan. Dalam konteks Indonesia, kesatuannya bukan atas dasar kesamaan darah dan etnis, tetapi atas dasar historis, maka ketidakadilan sosial seperti diwaspadai dalam sila kelima Pancasila, menyebabkan pemudaran perasaan nasionalisme itu sangat fatal. Karena perasaan senasib dan sepenanggungan dan sepenenderitaan itulah satu-satunya dasar kesatuan nasional Indonesia.

Indonesia sebagai Negara multikultural membuat undang-undang dan konstitusi negara yang mengatur tentang pluralisme dan multikulturalisme, diantaranya yaitu UUD 1945 pasal 18B ayat 2 tentang pemerintah daerah yang berbunyi: “Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat

hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam undang-undang. Kemudian di dalam UU Republik Indonesia nomor 32 tahun 2004 tentang pemerintah daerah yang berbunyi: “Negara memajukan kebudayaan nasional ditengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”.

E. Pendidikan Pluralisme

Pendidikan pluralisme lebih populer dan dikenal dengan “Pendidikan Multikultural”. Ainurrofiq Dawam menjelaskan defenisi pendidikan multikultural sebagai proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi adanya keragaman budaya, etnis, dan aliran.³³

Muhammad Ali menyebutkan bahwa pendidikan multikultural sebagai pendidikan yang berorientasi pada proses penyadaran yang berwawasan pluralis sekaligus berwawasan multikultural, yang dikenal dengan sebutan “Pendidikan Pluralis Multikultural”. Lanjutnya, pendidikan tersebut harus dilihat sebagai bagian dari upaya komprehensif untuk mencegah serta menanggulangi konflik etnis agama, radikalisme agama, separatisme, dan integrasi bangsa, sedangkan nilai dasar dari konsep pendidikan ini adalah toleransi.³⁴

³³ Ainurrofiq Dawam, *Emoh Sekolah; Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual, Menuju Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press, 2003), hlm, 100.

³⁴ Syamsul Ma’arif, *Pendidikan Pluralisme*, hlm, 92.

Farida Hanum (2005) menyatakan bahwa dengan adanya pendidikan multikultural peserta didik mampu menerima perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati, toleransi pada sesama tanpa memandang golongan, status, gender dan kemampuan akademik.³⁵

Pendidikan yang berbasis pluralisme akan berusaha memelihara dan menumbuhkan pemahaman yang inklusif pada peserta didik. Bertujuan untuk menyadarkan peserta didik akan pentingnya saling menghargai, menghormati dan bekerja sama dengan individu atau kelompok agama-agama lain.³⁶ Dengan adanya pendidikan pluralitas diharapkan bisa menghapus segala stereotip, sikap dan pandangan egoistik, individualistik, dan eksklusif pada peserta didik. Sebaliknya, mereka senantiasa diarahkan pada pandangan yang mengakui bahwa keberadaan dirinya tidak bisa dipisahkan atau terintegrasi dengan lingkungan sekelilingnya yang realitasnya terdiri dari pluralitas etnis, ras, agama, dan budaya. Oleh karena itu, peserta didik perlu dikenalkan pada budaya, suku bangsa, dan masyarakat global. Pengenalan kebudayaan yaitu berupa pengenalan kepada berbagai jenis tempat ibadah, lembaga kemasyarakatan, dan sekolah. Dalam pengenalan suku bangsa artinya anak dilatih untuk bisa hidup sesuai kemampuannya dan peran positif sebagai salah seorang warga dari masyarakatnya. Sementara lewat pengenalan secara global diharapkan siswa memiliki sebuah pemahaman tentang bagaimana mereka bisa mengambil peran dalam perancangan kehidupan global yang akan dihadapi.

³⁵ *Ibid*, hlm, 92.

³⁶ Syamsul Ma'arif, *The Beauty of Islam dalam Cinta dan Pendidikan Puralisme*, (Semarang: Nedd's Press, 2008), hlm, 100.

Wujud dari tertanamnya sikap pluralis terutama pada peserta didik dan juga masyarakat ialah terbangunnya integritas bangsa. Lingkungan keluarga dan sekolah merupakan tempat dan tahapan awal untuk membina lahirnya integritas bangsa menuju terciptanya kesatuan dan persatuan bangsa. Sikap anak yang senantiasa bersahabat, rukun dan bersatu serta mencegah timbulnya perpecahan diantara sesama teman akan menumbuhkan benih-benih integrasi subur yang kelak akan menjadi bekal bagi para peserta didik untuk masuk ke dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas lagi.

F. Penelitian yang Relevan

Masyarakat yang hidup penuh dengan keberagaman sangat memerlukan adanya sikap yang saling menghormati, saling pengertian dan toleransi serta sikap-sikap yang mencerminkan kehidupan bermasyarakat yang saling bekerja sama dan jauh dari konflik yang disebabkan oleh keberagaman. Konflik yang terjadi akibat adanya keberagaman banyak terjadi baik konflik dalam negeri maupun luar negeri, adapun konflik-konflik yang sering terjadi yaitu konflik agama dan ras. Untuk mengatasi hal tersebut maka seharusnya perlu untuk mengkaji mengenai penyebab yang mendasar dari timbulnya konflik yang disebabkan oleh keberagaman. Agar konflik yang sama tidak terjadi lagi dan menimpa generasi-generasi muda yang nantinya akan masuk dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Untuk itu, maka perlu untuk menanamkan sikap pluralis kepada anak-anak baik itu ditanamkan oleh keluarga, pendidikan, dan lingkungan. Ada banyak penelitian mengenai bagaimana cara mengajarkan serta menanamkan sikap pluralis kepada peserta didik dalam lingkungan sekolah.

Penelitian ini dilakukan agar mudah bagi pihak-pihak sekolah untuk menanamkan sikap pluralis dengan berbagai macam cara.

Salah satunya penelitian dengan judul peran pendidikan IPS dalam membentuk sikap pluralis siswa. Ada banyak penelitian-penelitian relevan yang terkait dengan judul tersebut, yaitu:

1. Penelitian oleh Wardatul Baldah dkk, dalam jurnal yang berjudul “pengaruh penanaman nilai-nilai multikultural terhadap pembentukan sikap pluralis siswa di MTsN Babakan Ciriwangi Kabupaten Cirebon”, menunjukkan bahwa berdasarkan hasil perhitungan Koefisien Korelasi Product Moment dan hasil uji hipotesis bahwa penanaman nilai-nilai multikultural memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan sikap pluralis siswa yang berkategori hubungan kuat.³⁷
2. Penelitian oleh Wirasari dkk, dalam jurnal “pengaruh pelaksanaan pendidikan multikultural pada mata pelajaran sejarah terhadap sikap pluralis siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pekalongan Tahun Pelajaran 2017/2018, pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan multikultural berpengaruh terhadap sikap pluralis. Dalam penelitian ini rendahnya tingkat pengaruh pembelajaran sejarah yang terintegrasi pendidikan multikultural terhadap sikap pluralis siswa, sebenarnya lebih disebabkan oleh faktor-faktor teknis dalam pembelajaran sejarah yang hanya mementingkan fakta sebagai rangkaian angka tahun, nama orang dan nama tempat yang cepat membosankan

³⁷ Wardatul Baldah, dkk, *Pengaruh Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Terhadap Pembentukan Sikap Pluralis Siswa di MTsN Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon*, Jurnal Edueksos, Volume 5 Nomor 1.

sehingga penyampaian dan penanaman nilai-nilai multikultural kurang efektif.³⁸

3. Penelitian oleh Tina Lia Sugiana dan Totok Suyanto, dalam jurnal yang berjudul “strategi sekolah dalam penerapan nilai-nilai pluralisme di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Mandala Surabaya”, berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa strategi yang dilakukan oleh sekolah SMP Mandala Surabaya untuk menerapkan nilai-nilai pluralisme yaitu, *adaptif behavior* (perilaku adaptif), *adaptive strategies* (siasat-siasat adaptif), *adaptive processes* (proses-proses adaptif).³⁹
4. Penelitian oleh Siti Maizul Habibah, dalam jurnal yang berjudul “penanaman nilai-nilai multikulturalisme pada sekolah background agama”, di jurnal ini dinyatakan bahwa proses penanaman nilai-nilai multikulturalisme kepada sekolah dengan background agama dapat dilaksanakan melalui program *cross culture humanity*. Penanaman nilai-nilai multikulturalisme pada sekolah background agama juga dapat dilakukan dengan melakukan pengembangan pendidikan multikultural pada mata pelajaran PKn dan Agama..⁴⁰
5. Penelitian oleh Hasna Rufaida, dengan judul jurnal, yaitu “menumbuhkan sikap multikultural melalui internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS”, adapun hasil dalam penelitian

³⁸ Wirasari dkk, *Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran Sejarah Terhadap Sikap Pluralis Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Pekalongan Tahun Pelajaran 2017/2018*, Indonesian Journal of History Education, Volume 6 Nomor 1, E-ISSN 2549-0354.

³⁹ Tina Lia Sugiana dan Totok Suyanto, *Strategi Sekolah Dalam Penerapan Nilai-Nilai Pluralisme di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Mandala Surabaya*, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Volume 01 Nomor 04.

⁴⁰ Siti Maizul Habibah, *Penanaman Nilai-Nilai Multikulturalisme Pada Sekolah Background Agama*, Jurnal Integralistik, Nomor 2.

ini, yaitu nilai-nilai yang terdapat pada peserta didik di MA Al-Mawaddah yaitu nilai toleransi, sikap menghargai, saling memahami, silaturrahi (keagamaan), nilai budaya.⁴¹

⁴¹ Hasna Rufaida, *Menumbuhkan Sikap Multikultural Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran IPS*, SOSIO DIDAKTA: Social Science Education Journal, Volume 4 nomor 1, EISSN: 2442-9430.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Hakikatnya penelitian merupakan aktivitas dan metode berpikir yang digunakan untuk menjawab dan mencari jalan pemecahan untuk suatu masalah, yang dilakukan atas dasar dorongan rasa ingin tahu. Sehingga yang pada awalnya tidak mengetahui menjadi tahu serta dapat memahami apa yang tidak dipahami sebelumnya. Dalam melakukan penelitian terdapat beberapa pendekatan yang sering digunakan pada umumnya yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang mengolah dan menyajikan data dengan menggunakan angka dan rumus. Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang disajikan dengan menggunakan kata-kata yang menggambarkan suatu kejadian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dengan kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴² Penelitian kualitatif disebut juga dengan penelitian interpretative karena data hasil penelitian tersebut terkait dengan interpretasi terhadap data yang didapatkan di lapangan. Peneliti akan terus menerus terlibat

⁴² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm, 6.

dengan subjek penelitian atau partisipan penelitian untuk mendapatkan data penelitian.

Penelitian ini dikatakan sebagai penelitian kualitatif karena penelitian ini lebih menekankan proses sosial yang terjadi di sekolah MTs Titi Merah kabupaten Batubara. Proses sosial yang dimaksud disini adalah proses yang terkait dengan kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, proses pengembangan diri peserta didik, dan budaya yang nampak di sekolah. Dalam melakukan penelitian kualitatif data yang dihasilkan merupakan data deskriptif tentang orang yang diteliti melalui tulisan atau kata-kata yang diucapkan dan perilaku yang dapat diamati. Metode deskriptif ini dipilih untuk dapat menggambarkan objek penelitian yaitu peran pendidikan IPS dalam membentuk sikap pluralis siswa MTs Titi Merah kabupaten Batubara.

B. Subjek Penelitian

Untuk mendapatkan data dalam sebuah penelitian maka diperlukan subjek penelitian yaitu informan atau partisipan penelitian yang dilibatkan untuk mendapatkan data mengenai masalah atau isu penelitian. Seorang peneliti harus berusaha mempelajari makna serta memahami pernyataan yang disampaikan oleh informan penelitian bukan makna atau pernyataan yang disampaikan oleh peneliti atau penulis lain dalam buku atau jurnal atau literature lainnya. Peneliti akan melakukan penelitian secara mendalam oleh karena itu, maka subjek yang diteliti adalah masyarakat yang berkaitan dengan objek penelitian. Maka subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang ada di sekolah yaitu:

1. Siswa dan siswi IX MTs Titi Merah Kabupaten Batubara.
2. Guru-guru bidang studi IPS.

3. Kepala Sekolah MTs Titi Merah Kabupaten Batubara.

C. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, sumber dan cara, apabila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti. Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan informan penelitian atau subjek penelitian yaitu peserta didik, guru-guru bidang studi IPS dan kepala sekolah MTs Titi Merah kabupaten Batubara.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Data ini biasanya berupa data dokumentasi dan data yang diperoleh dari perpustakaan atau laporan-laporan penelitian terdahulu. Adapun data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku dan hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan peran pendidikan IPS dalam membentuk sikap pluralis siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah atau cara yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, baik yang terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi

visual serta usaha merancang protokol untuk merekam atau mencatat informasi.⁴³ adapun teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan proses atau langkah penelitian dimana penelitian langsung turun ke lapangan untuk mendapatkan data dengan cara mengamati perilaku serta aktivitas-aktivitas individu yang ada di lokasi penelitian.⁴⁴ Proses pengolahan dan analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif, data disajikan secara rinci serta melakukan interpretasi teoritis sehingga dapat diperoleh gambaran akan suatu penjelasan dan kesimpulan yang memadai mengenai peran pendidikan IPS dalam membentuk sikap pluralis siswa MTs Titi Merah kabupaten Batubara.

Observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu untuk melihat dan mengamati bagaimana guru menyampaikan materi mengenai keberagaman serta interaksi sosial budaya pada mata pelajaran IPS. Selain itu, peneliti juga akan mengamati interaksi dengan sesama murid yang berbeda suku. Ada sekitar empat orang murid yang menjadi minoritas di kelas IX B yaitu empat orang bersuku jawa dan satu orang murid lagi bersuku Tamiang Aceh selain daripada itu semuanya bersuku Melayu. Peneliti akan mengamati bagaimana suku mayoritas memperlakukan suku minoritas yang ada di kelas IX B.

2. Wawancara

Metode pengumpulan data dengan wawancara merupakan proses mengumpulkan data atau informasi dengan melakukan tanya-jawab dengan

⁴³ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm, 253.

⁴⁴ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm, 63.

partisipan atau informan penelitian yang sebelumnya sudah menyiapkan beberapa pertanyaan yang diarahkan pada isu penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*), merupakan wawancara dengan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian. Dalam hal ini metode wawancara mendalam yang dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Adapun informan kunci dalam penelitian ini yaitu 15 murid kelas IX , akan diambil 5 siswa dari kelas IX A, 5 siswa dari kelas IX B, dan 5 siswa dari kelas IX C. Siswa tersebut akan dipilih berdasarkan saran dari guru bidang studi IPS. Sedangkan guru bidang studi IPS dan Kepala sekolah akan menjadi informan biasa dalam penelitian ini.

Untuk mendapatkan data penelitian mengenai peran pendidikan IPS dalam membentuk sikap pluralis siswa MTs Titi Merah, peneliti telah menyiapkan beberapa pertanyaan (*interview Guide*) untuk guru bidang studi IPS dan kepala sekolah. Sedangkan untuk siswa peneliti sudah menyiapkan kuesioner dengan total 20 pernyataan dengan pilihan jawaban Ya atau Tidak selain itu peneliti juga menyiapkan *interview guide* untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan siswa mengenai keberagaman yang ada di Indonesia serta pertanyaan-pertanyaan yang meminta respon atau tanggapan siswa mengenai suatu kejadian tertentu. Selain siswa, guru dan kepala sekolah, peneliti juga akan melakukan sedikit wawancara kepada beberapa orangtua siswa untuk mengetahui bagaimana sikap siswa ketika berada di rumah atau di lingkungan tempat tinggalnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode untuk menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, catatan harian dan lain sebagainya.⁴⁵ Dalam penelitian ini peneliti metode dokumentasi untuk menggali data berupa dokumen terkait dengan judul penelitian peran pendidikan IPS dalam membentuk sikap pluralis siswa MTs Titi Merah kabupaten Batubara yaitu berupa RPP guru IPS untuk melihat materi yang berkaitan dengan pluralitas dan keberagaman serta untuk melihat cara guru menyampaikan dan mengajarkan materi tersebut. Selain itu, peneliti juga akan melihat dan menelaah visi dan misi sekolah untuk melihat apakah ada menyinggung mengenai pluralitas dan multikultural.

E. Teknik Analisis Data

Proses analisis data adalah proses memilah-milah data yang sesuai dan terkait dengan isu penelitian atau permasalahan penelitian serta menyusunnya kembali. Adapun aktivitas-aktivitas dalam analisis data yaitu mereduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.⁴⁶

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Selama proses penelitian berlangsung banyak data yang ditemukan semakin lama penelitian berlangsung maka semakin banyak data yang masuk. Maka dari itu, perlu untuk melakukan reduksi data, yaitu merangkum atau meringkas data dan mengambil data-data yang penting serta membuang data yang tidak perlu, memilih dan menentukan hal-hal yang pokok, fokus pada hal-hal yang penting

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm, 149.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian.....*, hlm, 338-345.

serta mencari tema dan polanya. Maka data yang telah direduksi akan menyisakan bagian yang penting dan dapat memberikan gambaran yang jelas serta mempermudah peneliti mengumpulkan data untuk selanjutnya. Melalui proses reduksi data peneliti akan mengetahui data yang kurang sehingga peneliti harus terjun lagi ke lapangan untuk mendapatkan data yang kurang tersebut. Apabila data sudah cukup maka peneliti akan berhenti melakukan penelitian ke lapangan. Reduksi data berlangsung setelah proses penelitian lapangan sampai laporan akhir lengkap tersusun.

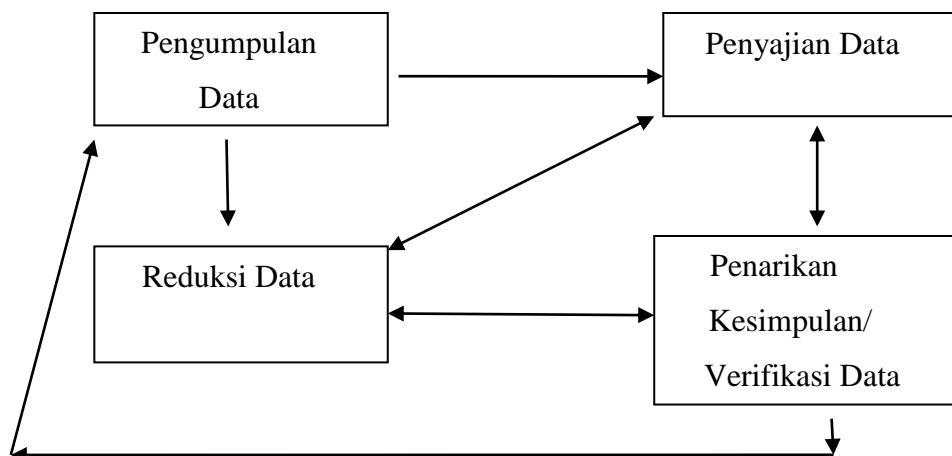
2. Penyajian Data (*Display Data*)

Tahap selanjutnya setelah data direduksi yaitu melakukan penyajian data atau mendisplaykan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat disajikan dalam berbagai bentuk yaitu uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Tetapi, penyajian data yang selalu digunakan yaitu yang bersifat naratif atau teks. Penyajian data harus dilakukan secara sistematis agar mempermudah pemahaman mengenai apa yang terjadi sehingga mempermudah dalam penarikan kesimpulan.

3. Menarik Kesimpulan (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Langkah terakhir dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Apabila kesimpulan pertama yang telah dibuat masih bersifat sementara dan masih akan diubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pengumpulan data pada tahap berikutnya. Tetapi jika kesimpulan di tahap awal sudah didukung oleh bukti-bukti yang kuat atau valid dan konsisten maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel. Diharapkan kesimpulan dalam sebuah penelitian merupakan temuan baru yang

belum pernah ada sebelumnya. Kesimpulan atau temuan dalam penelitian kualitatif merupakan deskripsi atau gambaran yang jelas terhadap isu atau permasalahan penelitian yang diteliti.



Bagan 1 : Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman

F. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data

Menguji keabsahan data penelitian sering dilakukan melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Pada penelitian kualitatif, data atau temuan hasil penelitian dapat dinyatakan valid apabila tidak terdapat perbedaan antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Reliabilitas dalam penelitian kualitatif bersifat majemuk/ganda, dinamis/selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten dan berulang seperti semula. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

1. Uji *Credibility*

- a. Perpanjangan pengamatan, berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dalam perpanjangan pengamatan

untuk menguji kredibilitas data, sebaliknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah di peroleh, apakah data yang diperoleh itu benar atau tidak.

- b. Meningkatkan ketekunan, yang dimaksud dengan ketekunan pengamatan adalah teknik pemeriksaan keabsahan data berdasarkan “Seberapa tinggi derajat ketekunan peneliti di dalam melakukan kegiatan pengamatan. “Ketekunan” adalah sikap mental yang disertai dengan ketelitian dan keteguhan di dalam melakukan pengamatan untuk memperoleh data penelitian. Meningkatkan ketekunan ini artinya peneliti melihat kembali data apakah ada yang salah atau tidak.
- c. Triangulasi, dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai pengujian keabsahan data yang diperoleh dari berbagai sumber, berbagai metode, dan berbagai waktu. Oleh karenanya terdapat teknik pengujian keabsahan data melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.⁴⁷ Dalam penelitian ini yaitu mengenai peran pendidikan IPS dalam membentuk sikap pluralis siswa untuk menguji derajat kepercayaan data, maka apabila data yang diperoleh dari guru maka akan diuji derajat kepercayaan melalui murid dan kepala sekolah. Sedangkan sebaliknya apabila data yang diperoleh bersumber dari kepala sekolah maka pengumpulan data yang telah diperoleh dapat dilakukan dengan guru, begitu juga data yang diperoleh dari murid maka dapat diuji dengan guru.

⁴⁷ *Ibid*, hlm, 372-374.

d. Analisis kasus negatif, melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan.

2. Uji transferability

Pengujian *transferability* merupakan validitas eksternal yaitu yang menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil atau hasil penelitian dapat diterapkan di tempat lain. Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut ditempat lain, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya.

3. Uji dependability

Uji *dependability* dilakukan melalui audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi seorang peneliti tidak melakukan proses penelitian yang sebenarnya tetapi peneliti tersebut dapat memberikan data. Oleh karena itu, harus dilakukan uji dependability. Pengujian dilakukan oleh tim auditor independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melaksanakan penelitian. Jika peneliti tidak mempunyai bukti bahwa telah melakukan penelitian serta tidak mampu menunjukkan aktivitasnya selama di lapangan maka dependabilitas penelitiannya patut diragukan. Peneliti harus mampu membuktikan bahwa seluruh rangkaian proses penelitian mulai dari menentukan fokus/masalah, memasuki lapangan, mengumpulkan data, menganalisis data, sampai membuat suatu kesimpulan yang benar-benar dilakukan.

4. Uji *Confirmability*

Pengujian *confirmability* dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji obyektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Dalam penelitian jangan sampai proses tidak ada tetapi hasilnya ada.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat MTs Titi Merah Batubara

MTs Titi Merah adalah lembaga pendidikan menengah pertama swasta yang berlokasi di Jl. Muhammad Yusuf Thahir No. 11 Desa Pematang Panjang, Kec. Lima Puluh Kab. Batubara. MTs Titi Merah berdiri pada tahun 1962 atas dasar swadaya masyarakat. Sekolah ini juga dijadikan Madrasah Ibtidaiyah di siang sampai sore hari. MTs Titi Merah merupakan sekolah satu-satunya untuk tingkat sekolah menengah pertama yang ada di desa Pematang Panjang. Sekolah ini berdiri karena adanya keinginan dari masyarakat untuk didirikannya sekolah Islam sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat menengah pertama. Status diakui diperoleh pada akreditasi dan izin operasional sekolah pada tahun 2012 dan akreditasi yang diperoleh yaitu B.

2. Profil MTs Titi Merah

Tabel 1: Profil MTs Titi Merah

Identitas Madrasah	Keterangan
Nama Madrasah	MTs Titi Merah
Alamat Madrasah	Jl. Muhammad Yusuf Thahir No. 11 Desa Pematang Panjang, Kec. Lima Puluh Kab. Batubara
Kode Pos	21255
No. Telp/HP	
Alamat E-mail	Mts.awtitimerah@yahoo.com
NPSM	12.12.12.21.0003
Status Madrasah	Swasta
Jenjang Akreditasi	B

Sumber data: Dokumen Tata Usaha MTs Titi Merah

3. Visi, Misi, Tujuan MTs Titi Merah

Visi MTs Titi Merah adalah:

“Madrasah Modern, Siswa Berkualitas, Guru Sejahtera”

Misi MTs Titi Merah secara keseluruhan merupakan upaya untuk mencapai visi yang telah dirumuskan diatas:

- a. Melengkapi sarana dan prasarana sekolah
- b. Membangun kecerdasan dan wawasan yang berdasarkan Al-Quran dan As Sunnah
- c. Membangun prestasi dan dedikasi yang berakhlak beriman dan bertaqwa
- d. Membangun komitmen dan semangat kerjasama
- e. Berupaya memenuhi standar kesejahteraan seluruh personil madrasah.

Tujuan Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Titi Merah tidak terlepas dari Visi dan Misi Madrasah yang telah kami canangkan dan akan kami wujudkan dalam kenyataan sehari-hari dimana nantinya siswa inputnya rendah menjadi output yang dapat dan diandalkan dalam jenjang berikutnya maupun dalam masyarakat dan menciptakan insan yang berakhlak mulia dapat berkreatifitas, cerdas, sehat dan berdisiplin. Selain tujuan diatas MTs Titi Merah juga memiliki tujuan berjangka dalam waktu 3-5 tahun kedepan, adapun tujuan tersebut yaitu:

1. Meningkatkan hasil UN setiap tahun
2. Meningkatkan prestasi kelulusan
3. Meningkatkan disiplin, mutu, dan kehadiran guru

4. Meningkatkan prestasi dalam bidang akademik, olahraga, kesenian yang bernapaskan Islam
5. Meningkatkan madrasah yang berbudaya lingkungan
6. Melengkapi sarana dan prasarana belajar.

4. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan MTs Titi Merah

**Tabel 2: Data Keadaan Pendidik dan pegawai Tata Usaha
di MTs Titi Merah**

No	Nama Guru	Jabatan	Pendidikan Terakhir	Mata Pelajaran
1.	Zairony, S.Pd	Ka. Madrasah	S1	Bimbingan Konseling
2.	Rusli Usmadi	Guru		IPA
3.	Husin	Guru		IPA
4.	Siti Aisyah, S.Pd	Guru	S1	PKN
5.	Lailatul Aida, S.Pd.I	Guru	S1	FIQIH/ A.AKHLAK
6.	Zulham, S.Pd.I	Guru	S1	SKI/ A.AKHLAK
7.	Ratih Anggriani, S.Pd	Guru	S1	B.INGGRIS
8.	Siti Hajar, S.Pd.I	Guru	S1	TIK
9.	Muslim	Guru		PENJASKES
10.	Ramlah Eka Sustriana, S.Pd	Guru	S1	IPS
11.	Syarifah Nurharmaini, S.Pd.I	Guru	S1	B.INDONES IA
12.	Arsyad, S.HI	Guru	S1	Q.HADITS/ A.AKHLAK
13.	Hasan Basri Aiyub	Guru		MULOK/ KET.AGAM

				A
14.	Khoirul Bariyah	Guru		PRAKARYA /SEBUD
15.	Muthmainah Zein, S.Pd.I	Guru	S1	MATEMATI KA
16.	Ilyas, S.Pd.I	Guru	S1	B.ARAB
17.	Susi Anita Lubis, S.Pd	Guru	S1	B.INGGRIS
18.	Irwansyah	BP		
19.	Wildatul Masturo	TU		
20.	Wiratul Adawiyah	Perpustakaa n		
21.	Selvia Ulfa	TU COM		
22.	Muslim	Kebersihan		

Sumber data: Dokumen Tata Usaha MTs Titi Merah

5. Keadaan Siswa MTs Titi Merah

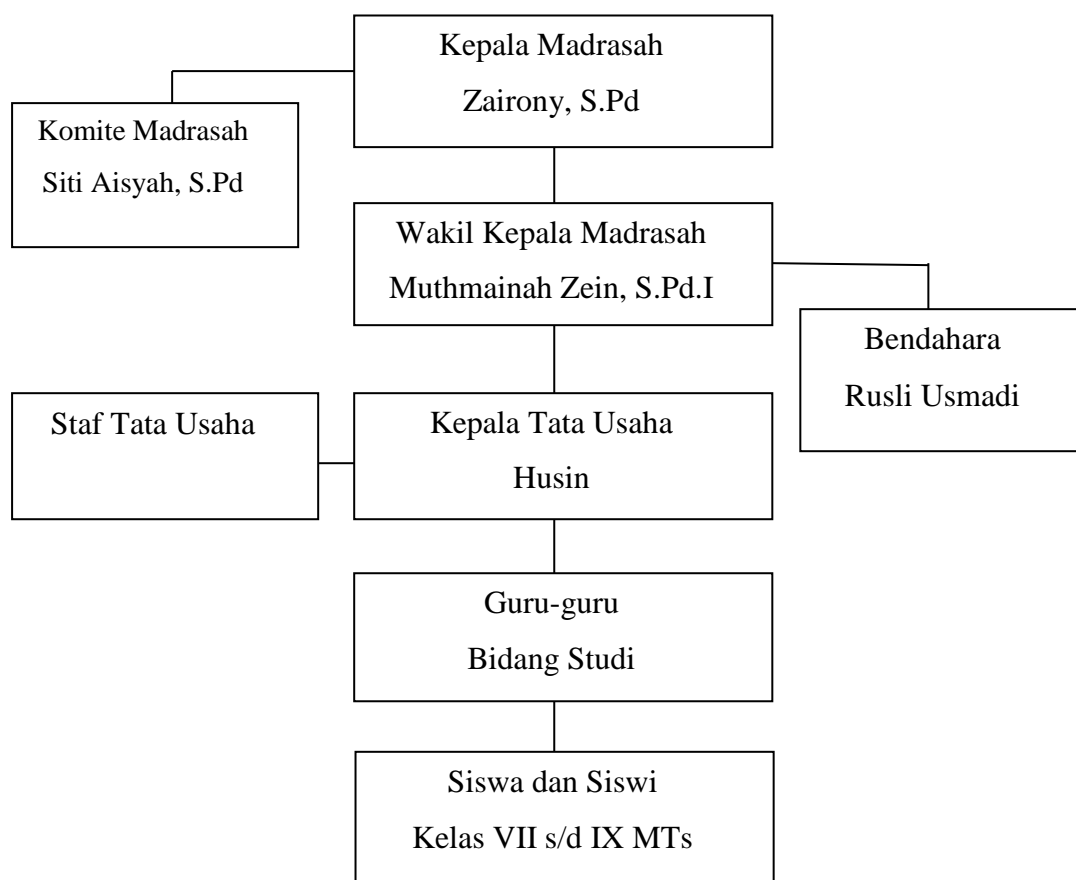
Tabel 3: Data Keadaan Siswa/Siswi MTs Titi Merah

No	Tahun	Kelas			Jumlah
		VII	VIII	IX	
1.	2019/2020	162	128	141	431

Sumber data: Dokumen Tata Usaha MTs Titi Merah

6. Struktur Organisasi MTs Titi Merah

Struktur organisasi Madrasah Tsanawiyah Titi Merah tahun 2019-2020



Sumber data: Dokumen Tata Usaha MTs Titi Merah

7. Sarana dan Prasarana MTs Titi Merah

Sarana dan prasarana merupakan penunjang untuk terlaksananya proses pendidikan di sekolah dengan baik. Apabila sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah lengkap maka dapat membantu siswa dalam belajar dan menggali kemampuan serta keterampilan yang miliki. Berjalan dengan baik atau buruknya pembelajaran juga dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Adapun sarana dan prasarana yang ada di sekolah MTs Titi Merah adalah sebagai berikut:

No	Sarana dan Prasarana yang tersedia	Jumlah
1.	Ruang kelas	6
2.	Perpustakaan	1
3.	Ruang guru dan Tata Usaha	1
4.	Ruang kepala sekolah	1
5.	Ruang laboratorium (komputer)	1
6.	Ruang kesehatan (UKS)	1
7.	Lapangan upacara	
8.	Kantin	1
9.	Komputer	3
10.	Printer	1
11.	Meja	105
12.	Televisi	1
13.	Kursi	150
14.	Papan tulis	6
15.	Mading	7
16.	Tempat parker	
17.	Kamar mandi/toilet	6

B. Temuan khusus

Pada bagian ini akan dibahas mengenai temuan

Kebencian terhadap suatu agama atau suku terkadang sampai pada tahap menyakiti penganut agama tertentu dan merusak tempat ibadah. Seluruh masyarakat Indonesia hendaknya tahu dan selalu sadar terhadap kemajemukan

dan khusus yang didapatkan selama proses penelitian berlangsung dari hasil observasi atau pengamatan selama berada di Madrasah Tsanawiyah Titi Merah dan juga dari hasil wawancara yang dilakukan bersama dengan kepala sekolah, guru dan juga murid sebagai informan/partisipan penelitian. Adapun temuan-temuan yang ditemui selama proses penelitian yaitu sebagai-berikut:

1. Temuan pertama

Sebelum menanamkan sikap pluralis hal yang penting untuk dilakukan terlebih dahulu yaitu mensosialisasikan bahwa Indonesia Negara yang banyak keragaman dan pluralitas. Dalam dunia pendidikan, maka siswa perlu untuk mengetahui mengenai keragaman Negara Indonesia. Dunia pendidikan seharusnya peduli dan meletakkan fokus pada pelajaran mengenai keragaman budaya dan pluralitas. Indonesia merupakan Negara yang multikultural dan banyak keragaman agar masyarakat dapat hidup rukun dan damai maka sikap pluralis, toleransi dan saling menghargai harus dimiliki oleh setiap warganya. Dalam Negara yang penuh dengan keragaman budaya dan etnik memiliki sikap pluralis merupakan suatu keharusan agar dapat terhindar dari adanya kasus penghinaan dan mencela Agama dan suku atau unsur-unsur kebudayaan lainnya.

Indonesia hingga saat ini masih banyak kasus penghinaan terhadap pluralitas terutama dalam hal agama. Kasus tersebut terjadi hampir di setiap lapisan dan kalangan masyarakat, tidak hanya orang biasa bahkan ada juga pejabat Negara yang melakukan penghinaan terhadap pluralitas. memahami hakikat dari kemajemukan. Allah menciptakan kemajemukan bukan untuk menciptakan perkelahian melainkan agar saling mengenal dan saling merangkul.

Berdasarkan hasil dari wawancara siswa MTs Titi merah khususnya kelas 3B mereka mengetahui bahwa Indonesia merupakan Negara yang majemuk dan banyak keragaman berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru bidang studi IPS.

“sebagian besar siswa mengetahui bahwa Indonesia merupakan Negara yang beragam dan sebagian besar juga mengetahui perbedaan apa saja yang ada di Indonesia”⁴⁸

Hal diatas juga dikuatkan dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada dua orang siswa kelas 3B MTs Titi merah yaitu untuk melihat pengetahuan siswa tentang keragaman yang ada di Indonesia. Wawancara bersama Muhammad Haikal ketika peneliti bertanya mengenai perbedaan apa saja yang ada di Indonesia, dengan sedikit malu-malu dan sambil tersenyum siswa tersebut menjawab:

“suku, bahasa, agama, budaya dan adat”

Pertanyaan yang sama juga diberikan kepada Suhaila dengan sedikit gagap dan sedikit berjangka dia menjawab:

“mmm... agama, suku, berbeda bahasa, budaya, adat istiadat”

Pertanyaan selanjutnya yaitu ada berapa Agama yang diakui di Indonesia serta sebutkan nama tempat ibadahnya. Jawaban dari Muhammad Haikal yaitu sebagai berikut:

“ada enam, Islam-Masjid, Budha-Vihara, Kristen-Gereja, Hindu, Khonghucu, Katholik-Gereja”

Jawaban dari suhaila adalah sebagai berikut:

⁴⁸ Wawancara dengan guru bidang studi IPS tanggal 30 Maret 2020 pukul 09:05 WIB

“ada enam, Islam-Mesjid, Hindu, Budha, Khatolik-Gereja, Protestan-Gereja, Khonghucu”

Kedua siswa tersebut mengetahui bahwa ada lima agama yang sah di Indonesia tetapi mereka tidak mengetahui semua nama tempat ibadahnya. Siswa yang bernama Haikal menjawab Kristen seharusnya adalah Protestan seperti jawaban yang diberikan oleh Suhaila. Kristen adalah agama yang pada umumnya diketahui oleh masyarakat yang bukan penganut dari agama tersebut. Namun sebetulnya Kristen terbagi menjadi dua yaitu Katholik dan Protestan kedua agama ini berbeda dan tidak sama.

Pertanyaan ketiga yang terkait dengan pengetahuan siswa tentang pluralitas dan keragaman Indonesia yaitu peneliti meminta siswa untuk menyebutkan minimal 10 dari suku-suku yang ada di Indonesia. Adapun jawaban dari Muhammad Haikal yaitu:

“melayu, jawa, batak, mandailing, minang, dayak, nias, sunda”

Jawaban dari suhaila:

“Melayu, jawa, mandailing, toba, batak, karo, minang, dayak, betawi, sunda, alas, gayo, nias”

Pada pertanyaan ini Siswa yang bernama Muhammad Haikal menjawab dengan tergegap dan sambil tersenyum malu mungkin karena dia tidak mengetahui banyak mengenai suku-suku yang ada di Indonesia. Sedangkan siswa yang bernama Suhaila menjawab dengan lancar.

Pertanyaan selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan tentang adat istiadat yang mereka ketahui. Jawaban dari Muhammad Haikal yaitu:

“balas pantun, nasik adap-adapan diacara pernikahan, pencak silat”

Jawaban dari Suhaila:

“nasik adap-adapan diacara pernikahan, balas pantun, pencak silat”

Jawaban dari kedua murid tersebut yaitu pencak silat, balas pantun, dan nasik adap-adapan merupakan serangkaian acara adat yang selalu ada pada acara pernikahan orang melayu. Sebagian besar masyarakat melayu Batubara masih memakai adat tersebut dalam acara pernikahan. Selain ketiga adat tersebut ada satu adat yang tidak pernah tinggal pada acara pernikahan orang melayu batubara yaitu membuat berbagai macam Bunga yang cantik dengan berbagai macam warna yang terbuat dari kertas minyak dan plastik pada setiap bunga akan ditempelkan berbagai macam kue snack dan permen. Bunga-bunga tersebut akan diletakkan di pelaminan ketika acara nasik adap-adapan dilaksanakan. Bunga-bunga tersebut akan digunakan pada acara “cabut bunga” setelah acara nasik adap-adapan dilaksanakan.

Pertanyaan terakhir terkait pengetahuan siswa tentang pluralitas dan keragaman yaitu apa yang mereka ketahui mengenai ras. Jawaban dari Muhammad Haikal yaitu:

“perbedaan warna kulit”

Jawaban dari Suhaila:

“perbedaan warna kulit”

Jawaban dari kedua siswa tersebut sama, ras merupakan suatu keragaman dari segi warna kulit. Di Indonesia ada tiga jenis warna kulit yaitu, gelap, sawo matang dan putih. Masyarakat Indonesia yang memiliki warna kulit yang gelap yaitu pada umumnya adalah masyarakat Papua, ras tersebut merupakan ras negroid yang sama dengan ras masyarakat di Afrika. Sedangkan ras dengan kulit

sawo matang tersebar di seluruh Indonesia dengan kata lain ras dengan kulit sawo matang merupakan ras terbesar yang ada di Indonesia. Kemudian ras dengan warna kulit putih pada umumnya dimiliki oleh etnik Tionghoa yang ada di Indonesia.

Berdasarkan hal diatas bahwa pengetahuan mengenai pluralitas dan keragaman siswa kelas 3 MTs Titi Merah cukup baik. Mereka mengetahui hal-hal umum mengenai keragaman dan pluralitas masyarakat Indonesia.

2. Temuan kedua

Pada temuan ketiga akan dibahas mengenai cara guru dalam menyampaikan dan mengajarkan keragaman dan pluralitas yang ada di Indonesia. Cara guru dalam menyampaikan dan mengajarkan keragaman pluralitas kepada siswa sangat mempengaruhi pemahaman dan pengetahuan siswa mengenai keragaman dan pluralitas. Untuk itu, guru harus memahami karakteristik siswanya masing-masing dan menentukan strategi serta media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Sikap pluralis pada siswa akan mudah untuk dibentuk apabila siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai keragaman dan pluralitas.

Menurut kepala sekolah MTs Titi Merah bahwasanya penting untuk mengetahui keragaman yang ada di Indonesia agar siswa bisa menghargai dan menghormati kebudayaan yang ada di Indonesia. Adapun pernyataan kepala sekolah mengenai pentingnya mengetahui keragaman atau pluralitas yaitu:

“sangat penting bagi siswa untuk mengetahui bahwasanya Indonesia adalah Negara yang memiliki banyak budaya. Di sekolah ini tidak begitu banyak

perbedaan, untuk itu penting untuk siswa mengenal keberagaman di Indonesia agar siswa dapat menghargai budaya yang ada di Indonesia.”

Sama halnya dengan pernyataan yang diberikan oleh guru bidang studi IPS, yaitu:

“sangat penting, supaya siswa/siswi mau berteman dengan siapapun tanpa melihat latarbelakang kebudayaan orang lain, dan supaya tumbuh rasa bangga pada diri siswa terhadap keragaman budaya yang ada di Indonesia”

Adapun peran pendidikan IPS dan guru dalam menyampaikan dan mengajarkan keragaman dan pluralitas kepada siswa yaitu melalui materi pembelajaran IPS, adapun pernyataan guru bidang studi IPS yaitu:

“melalui pembelajaran IPS, materi mengenai keragaman budaya sudah dipelajari pada saat kelas tujuh, pada saat di kelas tujuh saya menjelaskan berbagai macam keragaman yang ada di Indonesia baik itu Agama, suku bangsa, ras dan lain sebagainya.”

Materi mengenai keragaman budaya dan etnik pada pembelajaran IPS sebagai sarana guru untuk menyampaikan keragaman pluralitas pada siswa hanya di pelajari pada saat di kelas 7. Sedangkan pada saat di kelas 9 tidak ada materi IPS mengenai keragaman budaya dan etnik, berdasarkan pada pernyataan guru bidang studi yaitu:

“untuk dikelas Sembilan tidak ada materi tersebut, materi mengenai keragaman etnik dan budaya itu dipelajari pada kelas 7, nah ketika saya mengajarkan materi tersebut waktu dikelas tujuh kami hanya membahas dibuku siswa, kemudian saya menyuruh beberapa siswa untuk membaca kemudian memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menjelaskan

kalimat yang dibaca oleh temannya. Setelah itu saya memberikan tugas dan juga PR untuk dikerjakan di rumah”

Berdasarkan pernyataan guru tersebut bahwa pada saat mengajarkan materi mengenai keragaman budaya dan etnik di Indonesia guru hanya menjelaskan materi yang ada dibuku pegangan siswa tanpa menggunakan media pembelajaran lainnya.

3. Temuan ketiga

Setelah melihat pengetahuan siswa mengenai pluralitas dan keragaman serta cara guru dalam menyampaikan dan mengajarkan keragaman dan pluralitas selanjutnya yaitu proses penanaman sikap pluralis yang dilakukan oleh sekolah dan peran IPS dalam membantu membentuk sikap pluralis pada siswa. Sekolah merupakan sarana yang tepat untuk penanaman dan pembentukkan sikap bagi masyarakat, baik itu sikap sosial, sikap spiritual, maupun sikap pluralis. Sikap pluralis yaitu merupakan sikap dimana masyarakat dapat menerima dan menghargai berbagai macam perbedaan kebudayaan. Menjadi warga Negara Indonesia harus siap untuk menerima dan menghargai pluralitas budaya, karena Indonesia merupakan negara dengan tingkat keragaman dan pluralitas yang sangat banyak dibandingkan dengan Negara-negara lain.

Kekayaan akan budaya yang dimiliki Indonesia seharusnya dapat memberikan kebanggaan bagi masyarakat Indonesia. Baik kebanggaan terhadap budaya sendiri maupun kebudayaan orang lain. Masyarakat Indonesia harus sama-sama menjaga budaya tersebut agar tidak hilang dan dilupakan apalagi sampai diklaim oleh Negara lain. Selain itu, masyarakat Indonesia juga harus menjaga kesatuan dan keutuhan bernegara dengan cara menghormati dan

menghargai kebudayaan orang lain. Masyarakat Indonesia harus menerima kenyataan pluralitas dengan cara menerima pluralitas itu sendiri.

Dalam membentuk sikap pluralis kepada siswa kepala sekolah MTs Titi Merah selalu memberikan nasehat agar siswa dapat senantiasa berbuat baik kepada siapapun, berdasarkan pada pernyataan kepala, yaitu:

“khusus untuk anak kami yang kelas 3 kami selalu memberikan nasehat-nasehat pada saat apel pagi agar mereka selalu menjaga tingkah laku dan perkataan dimanapun mereka berada baik di sekolah, di rumah, dalam masyarakat juga di sekolah baru yang akan menjadi tempat mereka belajar untuk jenjang berikutnya, kami selalu berharap supaya mereka dapat beradaptasi dan berteman dengan baik di sekolah baru mereka nantinya”

Kemudian peran pendidikan IPS dalam membentuk sikap pluralis siswa dilakukan dengan cara, yaitu:

- Mengenalkan keragaman dan pluralitas di Indonesia kepada siswa melalui pembelajaran IPS, berdasarkan pada pernyataan wawancara guru bidang studi IPS, yaitu:

“melalui pembelajaran IPS, materi mengenai keragaman budaya sudah dipelajari pada saat kelas tujuh, pada saat di kelas tujuh saya menjelaskan berbagai macam keragaman yang ada di Indonesia baik itu Agama, suku bangsa, ras dan lain sebagainya.”

- Memberikan teladan dan menjadi contoh yang baik untuk siswa, berdasarkan pada pernyataan guru bidang studi IPS:

“peran pendidikan IPS dan guru yaitu mengajarkan pembelajaran dengan baik dan memberikan pemahaman yang baik mengenai materi pelajaran dan senantiasa mencontohkan dan memberikan teladan yang baik.”

Selain itu, untuk membentuk sikap pluralis pada siswa juga dapat dilakukan dengan melatih kemampuan bekerjasama siswa dengan cara pembelajaran yang bersifat kelompok, berdasarkan pertanyaan kepala sekolah:

“ siswa akan dilatih agar dapat bekerjasama dengan baik, dalam hal ini siswa akan dilatih dengan pembelajaran-pembelajaran yang bersifat kelompok.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama kepala sekolah dan guru bidang studi IPS yaitu bahwasanya sikap pluralis sangat penting untuk dibentuk kepada siswa mengingat masih banyak kasus konflik mengenai keragaman atau pluralitas yang ada di Indonesia. Selain itu sikap-sikap sosial lainnya seperti sikap toleransi, saling menghargai, menjalin hubungan baik kepada siapapun, merupakan sikap yang juga harus dimiliki oleh siswa agar mereka dapat hidup rukun dan damai. Kemudian kepala sekolah beserta guru-guru senantiasa berusaha untuk menjadi teladan dan contoh yang baik bagi siswa.

4. Temuan keempat

Upaya dalam membentuk atau menanamkan sikap pluralis kepada siswa terdapat beberapa kendala atau kesulitan yang berpengaruh pada terbentuknya sikap pluralis siswa. Beberapa kendala atau kesulitan tersebut berasal dari dalam diri siswa dan lingkungan sekolah yang kurang mendukung dalam membentuk sikap pluralis siswa. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi sikap pluralis pada siswa yaitu:

- Masyarakat lingkungan sekolah yang bersifat homogen. Berdasarkan pada pernyataan guru bidang studi IPS:

“karena siswa jarang bahkan tidak pernah berinteraksi langsung dengan orang-orang yang berbeda Agama”

Tidak adanya keragaman atau pluralitas yang ditemui pada siswa-siswi MTs Titi Merah terutama keragaman agama, namun dalam hal keragaman suku ada beberapa orang siswa yang bersuku Jawa dan Aceh. Sebagian besar siswa-siswi yang bersekolah di MTs Titi Merah bersuku Melayu karena di kabupaten Batubara sebagian besar masyarakatnya adalah orang Melayu. Dari awal tujuan dilakukannya penelitian adalah untuk menanamkan sikap pluralis pada siswa khususnya siswa kelas 3 MTs Titi Merah. Karena siswa nantinya akan melanjutkan sekolah yang mungkin akan mereka temui keragaman atau pluralitas agama dan suku. Supaya mereka dapat menghargai dan menerima perbedaan dan menghilangkan kemungkinan adanya perkelahian yang saling mencaci agama dan suku.

Peneliti pernah menyaksikan perkelahian antara siswi kristiani dan siswi muslim sewaktu SMA. Pada waktu itu, siswi kristiani menghina atau mencela Agama Islam, Nabi Muhammad dan Allah. Untuk itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk menanamkan sikap pluralis pada siswa. Upaya penanaman sikap pluralis ini hendaknya dimulai dari sedini mungkin. Karena kebiasaan yang baik adalah kebiasaan yang ditanamkan sejak dini dan terus diulang dan pada akhirnya akan menetap pada diri dan bersifat otomatis. Sesuatu yang sudah biasa dilakukan akan terjadi secara reflek, begitu juga dengan penanaman sikap pluralis apabila sudah ditanamkan sedini mungkin dan terus dilatih maka sikap itu akan tetap terjaga dan menghindari diri dari perkelahian atau pertentangan mengenai keragaman atau pluralitas. Di Negara Indonesia yang merupakan Negara yang banyak ditemui keragaman dan pluralitas sangat penting untuk menumbuhkan sikap pluralis kepada setiap warga negaranya. Sikap ini akan

menghindari masyarakat dari saling mencaci dan menghina pluralitas atau keragaman. Sikap pluralis sangat penting untuk ditanamkan dan dilatih kepada siswa-siswa yang belajar di sekolah dengan latar keagamaan.

Berdasarkan pada wawancara yang dilakukan bersama kedua siswa Muhammad Haikal dan Suhaila mereka mengatakan bahwa mereka pernah memiliki kenalan yang berbeda agama yaitu 1 orang teman sekelas dan guru yang beragama Kristen pada waktu SD (Sekolah Dasar). Ketika peneliti menanyakan bagaimana hubungan mereka pada waktu itu siswa yang bernama Suhaila menjawab bahwa hubungan mereka “biasa aja” dan jawaban dari Muhammad Haikal bahwa hubungan mereka “baik, kami tidak pernah berkelahi”. Berdasarkan pada pernyataan kedua siswa tersebut bahwa hubungan mereka dengan teman SD mereka tidak terlalu dekat namun mereka juga tidak pernah mengganggu atau terlibat pertengkaran dengan temannya yang berbeda agama tersebut.

Kemudian pada hasil kuesioner yang diisi oleh kedua siswa tersebut peneliti menyimpulkan bahwa kedua siswa tidak menyukai orang yang berbeda pendapat dengan mereka. Namun mereka bersedia menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan saran yang mereka berikan. Kedua siswa terbuka dan bersedia serta mau bekerjasama dengan orang yang berbeda suku dan agama dengan mereka. Kedua siswa juga tidak memaksakan pendapat atau keyakinan diri pada orang lain. Kedua juga akan membiarkan orang yang berbeda agama dalam merayakan hari besar agama mereka dan tidak akan mengganggu. Namun dalam memilih teman dekat kedua siswa memiliki pernyataan yang berbeda, siswa yang bernama Suhaila tidak memilih teman berdasarkan kesamaan tempat tinggal, Agama dan suku, sedangkan siswa yang bernama Muhammad Haikal akan

memilih teman berdasarkan kesamaan tempat tinggal, Agama dan suku. Namun kedua siswa bersedia menolong orang yang berbeda Agama, suku atau etnis.

- Siswa yang sulit untuk diatur, berdasarkan pada pernyataan kepala sekolah:
“hambatannya mungkin siswa/siswinya yang sedikit susah untuk diatur dan tidak adanya perbedaan yang ditemui di sekolah ataupun di lingkungan tempat tinggal siswa menjadi penyebab kesulitan untuk melatih sikap pluralis siswa sekolah ini.”

Siswa yang sulit untuk diatur dan bersikap acuh tak acuh dapat dilihat dari pernyataan yang mereka berikan pada saat wawancara, seperti ketika peneliti memberikan pertanyaan Jika seandainya kalian berada dalam kondisi dimana Agama kalian dihina dan dicaci oleh orang dari Agama lain, apa yang akan kalian lakukan? Siswa bernama Suhaila menjawab “baku hantam” sedangkan siswa yang bernama Muhammad Haikal menjawab “demo dan berbicara baik-baik”. Dan pada pertanyaan yang lainnya siswa bernama Suhaila ada memberikan jawaban “diam dan bodo amat” serta “no comment”. Siswa yang bernama Muhammad Haikal juga memberikan pernyataan yang hampir sama dengan pernyataan siswa yang bernama Suhaila. Hal tersebut disebabkan karena usia mereka yang memasuki usia pubertas dan pada masa pubertas tersebut remaja memiliki sifat yang labil dimana mereka masih sulit untuk menentukan pilihan. Selain itu, pada umur tersebut remaja juga berlomba-lomba untuk menunjukkan eksistensi mereka atau mereka ingin diakui oleh orang lain. Mereka berpikir mungkin dengan tindakan tersebut mereka akan terlihat keren dan dapat menarik perhatian orang lain.

C. Pembahasan Temuan

1. Pengetahuan dan Pemahaman Siswa Tentang Pluralitas dan Keberagaman Di Indonesia

Pengetahuan dan pemahaman mengenai keragaman dan pluralitas merupakan hal utama yang harus dimiliki oleh seluruh masyarakat yang tinggal di lingkungan multikultural. Masyarakat harus mengetahui hal tersebut agar dapat berhati-hati dalam berbicara dan bersikap agar tidak menyinggung masalah pluralitas yang merupakan masalah yang sangat sensitif dan dapat menyebabkan konflik. Pemahaman mengenai pluralitas dapat membantu masyarakat agar dapat hidup berdampingan dengan damai dan rukun dengan masyarakat lainnya yang berbeda suku dan agama. Pemahaman dan pengetahuan mengenai pluralitas hendaknya dapat diketahui oleh semua umur termasuk anak-anak. Pengetahuan dan pemahaman pluralitas dapat diajarkan kepada anak-anak melalui pendidikan di sekolah. Melalui pembelajaran di sekolah dapat membantu anak-anak mendapatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai pluralitas.

Proses pembelajaran dapat menyusun kerangka berpikir siswa agar mudah untuk memahami pluralitas dan multikultural di sekitar lingkungan siswa. Setelah itu akan mudah bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai pluralitas dan multikultural. Pentingnya peranan sekolah dalam memberikan pemahaman mengenai pluralitas dan multikultural kepada siswa dapat membantu siswa dalam menghadapi perbedaan budaya yang ada di masyarakat. Karena pendidikan merupakan upaya penanaman berbagai nilai yang ada di masyarakat. Dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai pluralitas kepada siswa merupakan kewajiban bagi seorang pendidik. Pembelajaran IPS merupakan salah

satu mata pelajaran yang mengajarkan mengenai kehidupan sosial masyarakat termasuk pluralitas dan multikultural. Melalui pembelajaran IPS di sekolah siswa dapat mengetahui dan memiliki pemahaman pluralitas.

Siswa sekolah MTs Titi Merah sudah memiliki pengetahuan umum mengenai pluralitas dan multikultural yang ada di Indonesia. Siswa mengetahui perbedaan-perbedaan kebudayaan yang ada di Indonesia. Melalui pengetahuan tersebut dapat membantu siswa dalam mengenal orang-orang yang memiliki perbedaan kebudayaan dengannya. Hal ini merupakan langkah awal bagi siswa agar dapat berteman dengan orang-orang yang berbeda dengannya. Dengan memiliki pengetahuan mengenai pluralitas dan multikulturalisme secara bertahap akan menarik perhatian siswa terhadap permasalahan-permasalahan atau konflik-konflik terkait pluralitas. Setelah itu, diharapkan siswa akan peka terhadap permasalahan atau konflik terkait pluralitas dan mulai memikirkan solusi atau ide-ide yang dapat menghentikan konflik-konflik pluralitas yang selama ini banyak terjadi di Indonesia.

Melihat masih banyaknya konflik pluralitas yang terjadi di Indonesia, hendaknya mulai dibicarakan mengenai dialog antaragama. Dialog ini bertujuan untuk memberikan pemahaman bagaimana Tuhan memberikan jalan atau solusi atas keragaman yang Ia ciptakan. Masing-masing agama tentu dan pasti mengajarkan dan senantiasa mengarahkan umatnya kepada ajaran kebaikan. Membicarakan masalah pluralisme merupakan pembicaraan yang sensitive bagi sebagian orang. Mengapa permasalahan atau konflik pluralitas masih banyak terjadi di Indonesia? Karena pembicaraan mengenai pluralisme merupakan pembicaraan yang sesat. Pembicaraan mengenai pluralisme dapat hanya

membenarkan satu agama atau menyamakan semua agama, karena pernyataan seperti inilah orang-orang menghindari pluralisme. Lalu bagaimana permasalahan atau konflik terkait pluralisme akan hilang atau selesai jika selalu dihindari dan tak dihiraukan. Untuk itu, Maka kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan damai juga tidak akan pernah terwujud.

2. Cara guru dalam menyampaikan dan mengajarkan kepada siswa tentang pluralitas dan keberagaman di Indonesia

Baik atau tidaknya pengetahuan siswa mengenai pluralitas bergantung pada baik atau tidaknya guru dalam menyampaikan atau mengajarkan kepada siswa mengenai pluralitas. Apabila guru menggunakan metode dan strategi yang baik sesuai dengan karakteristik siswa yang diajarkan maka siswa akan memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang baik pula mengenai pluralitas. Apabila sebaliknya maka hanya sebagian siswa yang memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai pluralitas. Karena tidak semua siswa yang datang sekolah memiliki niat yang betul-betul ingin belajar. Siswa yang memiliki niat untuk belajar dimanapun dia berada baik di sekolah maupun di rumah siswa tersebut akan tetap belajar. Sedangkan siswa yang malas hanya mengharapkan ilmu yang diberikan di sekolah. Untuk itu guru harus pandai dalam menyampaikan pembelajaran dengan baik agar pembelajaran tersebut dapat diterima dan dipergunakan dengan oleh siswa dalam kehidupannya.

Guru IPS di MTs Titi Merah tidak pernah menggunakan media pembelajaran di kelas. Pada saat mengajar guru hanya berpedoman pada buku bacaan dan menyiapkan sedikit catatan penting untuk disampaikan kepada siswa. Dengan kata lain, guru masih menggunakan pembelajaran yang konvensional

yaitu ceramah. Metode ceramah merupakan metode pembelajaran baik namun tidak untuk semua materi pembelajaran disampaikan dengan menggunakan metode ceramah. Masih banyak metode-metode pembelajaran yang lainnya yang dapat digunakan dalam menyampaikan materi pluralitas. Dalam upaya membentuk sikap pluralis pada siswa dengan latar pendidikan agama Islam tidaklah mudah karena siswa berada di lingkungan yang homogen dari segi agama. Bahkan dilingkungan tempat tinggal siswa juga tidak ada dijumpai masyarakat yang beragama lain selain Islam. Oleh karena itu kompetensi dan profesionalis guru sangatlah penting dalam menimplementasikan sikap pluralis pada siswa.

Pendidikan di Indonesia selama ini kurang memerhatikan permasalahan-permasalahan yang banyak terjadi di sekitar peserta didik. Selama ini proses pendidikan hanya mementingkan peningkatan pada aspek kognitif, kurikulum dibentuk agar siswa menjadi pintar dan cerdas. Para siswa dibentuk agar siap dan mampu untuk bekerja sehingga pendidikan gagal dalam aspek pembentukan sikap, kepribadian, mental bahkan kreativitas. Ada banyak bukti kegagalan dalam aspek-aspek tersebut, mahasiswa lulus kuliah banyak yang tidak bekerja karena lowongan yang tidak tersedia karena hanya mengharapkan agar dapat bekerja dengan orang lain tanpa pernah berpikir untuk menciptakan suatu kreativitas yang dapat membuka peluang pekerjaan bagi orang lain. Pendidikan gagal dalam membantu siswa agar dapat menciptakan hal yang baru gagal membuat siswa agar dapat berpikir diluar dari yang biasa.

Perubahan kurikulum pendidikan tidak pernah mengubah sistem pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Pembelajaran tetap berjalan seperti biasa

kurikulum baru hanya sebagai formalitas karena sosialisasi kurikulum tersebut tidak pernah rata hanya sebagian atau beberapa sekolah saja. Akibatnya sekolah yang tidak mendapatkan sosialisasi tersebut berada dalam kebingungan dalam menjalankan kurikulum baru tersebut. Banyak guru yang masih bingung dalam menjalankan kurikulum 2013 alhasil proses pembelajaran tidak pernah berubah sesuai dengan yang dikendaki pada kurikulum 2013.

Kembali pada pembentukan sikap pluralis siswa, adanya beberapa kerusuhan atau konflik SARA yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa masyarakat sebenarnya tidak ada keinginan untuk dapat hidup secara bersama, rukun dan damai. Dan tampaknya lembaga pendidikan serta agen-agen sosialisasi lainnya seperti keluarga juga tidak berhasil dalam membentuk sikap pluralis yang mengajarkan untuk dapat hidup bersama dalam masyarakat yang beragam. Lembaga pendidikan dan keluarga secara bersama harus memperhatikan persoalan-persoalan diatas dan membantu siswa agar dapat berpikir secara inklusif. Maka dari itu, pembelajaran IPS di sekolah juga harus memperhatikan persoalan tersebut, guru harus mampu mengajarkan dengan baik mengenai keberagaman di Indonesia dan memberikan pemahaman bagaimana cara agar dapat hidup rukun dan damai dalam lingkungan yang plural.

3. Peran pendidikan IPS dalam membentuk sikap pluralis siswa MTs

Titi Merah

- a. Mengenalkan keragaman dan pluralitas di Indonesia kepada siswa melalui pembelajaran IPS

Kesadaran siswa mengenai pluralitas dan multikultural bangsa Indonesia menjadi hal yang sangat penting dalam pembentukan sikap pluralis. Siswa harus

menyadari bahwa dalam menjalani kehidupan di tengah-tengah masyarakat yang majemuk diperlukan sikap-sikap yang membantu masyarakat agar dapat hidup berdampingan secara bersama, damai dan rukun. Untuk itu, siswa harus terlebih dahulu mengenal pluralitas bangsa Indonesia melalui pembelajaran IPS di sekolah. Pembelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang mempelajari mengenai kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Dalam pembelajaran IPS siswa bisa mengenal bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk. Untuk itu guru harus bisa mengajarkan kepada siswa mengenai kebudayaan masyarakat Indonesia. Untuk siswa yang belajar di lingkungan pulau sumatera, guru IPS bisa mengenalkan berbagai budaya yang ada di sumatera, baik itu agama yang dianut oleh masyarakat di sumatera, suku-suku ada di sumatera, adat dan kebiasaan dari masyarakat di sumatera dan lain sebagainya.

Materi mengenai kebudayaan Indonesia hendaknya disajikan dengan menarik agar mudah dicerna dan diingat oleh siswa. Materi pelajaran yang kontekstual atau yang berkaitan langsung dengan kehidupan siswa harus berkesan sehingga mudah untuk diimplementasikan oleh siswa. Walaupun dalam kehidupan sehari-hari siswa tidak menjumpai masyarakat yang memiliki perbedaan budaya dengannya namun guru harus tetap mengenalkan perbedaan budaya melalui pembelajaran di sekolah. Melalui pembelajaran di sekolah siswa dapat mengetahui bahwa ada banyak ragam kebudayaan yang ada di Indonesia dimana suatu saat nanti siswa mungkin akan bertemu langsung dan berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki perbedaan budaya dengannya.

b. Memberikan teladan dan menjadi contoh yang baik untuk siswa

Upaya dalam penanaman atau pembentukan sikap selain dengan memberikan teori juga dibarengi dengan pemberian contoh atau dengan menunjukkan secara nyata bagaimana implementasi sikap tersebut. Dengan kata lain guru tidak hanya sekedar berkata-kata mengenai apa yang diajarkan tetapi guru juga melakukan dengan tindakannya. Dengan begitu akan mudah bagi siswa dalam merealisasikan apa yang dipelajari. Tanda keberhasilan terbentuknya sikap pluralis pada siswa ialah siswa dapat mengakui dan menghargai adanya perbedaan kebudayaan. Hal tersebut dapat dilihat bagaimana siswa menanggapi orang-orang yang memiliki perbedaan pendapat dengannya. Untuk siswa yang tinggal di lingkungan yang homogen cara tersebut dapat menjadi ukuran bahwa sikap pluralis sudah terbentuk pada siswa. Dalam membentuk sikap pluralis siswa guru hendaknya banyak melakukan pembelajaran yang bersifat kelompok agar guru dapat melihat bagaimana kemampuan siswa dalam bekerjasama, serta melihat bagaimana siswa dalam menghargai pendapat orang lain dalam kelompoknya.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap pluralis siswa

MTs Titi Merah

a. Masyarakat lingkungan sekolah yang bersifat homogen menjadi faktor utama yang mempengaruhi terbentuknya sikap pluralis siswa

Homogenitas yang ada pada masyarakat di lingkungan sekolah dan masyarakat di sekitar tempat tinggal siswa menjadi faktor penyebab sulitnya untuk melihat perkembangan sikap pluralis siswa. Melalui pembelajaran di sekolah guru berusaha membentuk sikap pluralis pada siswa namun apabila lingkungan tidak mendukung untuk siswa dapat mengimplementasikan apa yang

dipelajari maka sulit bagi siswa untuk membiasakan sikap pluralis pada dirinya. Namun apabila sekolah dan keluarga bekerjasama dalam upaya membentuk sikap pluralis dengan cara memberikan nasehat dan mengingatkan agar dapat hidup rukun dan damai maka usaha tersebut tidak akan sia-sia. Untuk itu guru dan keluarga harus dapat menjadi teladan yang dapat di contoh oleh siswa. Karena akan mudah bagi siswa menerima suatu pengajaran apabila diajarkan oleh seseorang yang ia percayai.

b. Siswa yang sulit untuk diatur

Pada dasarnya apapun usaha yang dilakukan untuk mengubah seseorang menjadi lebih baik apabila orang tersebut tidak ingin mengubah dirinya menjadi lebih baik maka akan sulit untuk mengubahnya. Bukan berarti mengubah seseorang untuk menjadi lebih baik mustahil untuk dilakukan hanya saja memerlukan strategi atau metode yang disesuaikan dengan karakteristik orang yang ingin kita ubah. Strategi dan metode bisa ditentukan dengan cara melihat kepribadian seseorang dengan begitu maka akan mudah menentukan cara untuk mengubah seseorang tersebut. Kalau tujuan akhir pendidikan adalah perubahan perilaku dan sikap serta kualitas seseorang, maka pengajaran harus berlangsung sedemikian rupa sehingga tidak sekedar memberi informasi atau pengetahuan melainkan harus menyentuh hati, sehingga akan mendorongnya dapat mengambil keputusan untuk berubah. Pendidikan agama Islam, dengan demikian, di samping bertujuan untuk memperteguh keyakinan pada agamanya, juga harus diorientasikan untuk menanamkan empati, simpati dan solidaritas terhadap sesama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Siswa sekolah MTs Titi Merah sudah memiliki pengetahuan umum mengenai pluralitas dan multikultural yang ada di Indonesia. Siswa mengetahui perbedaan-perbedaan kebudayaan yang ada di Indonesia. Melalui pengetahuan tersebut dapat membantu siswa dalam mengenal orang-orang yang memiliki perbedaan kebudayaan dengannya. selain itu, dua orang siswa yang menjadi narasumber juga pernah berinteraksi langsung dengan orang yang berbeda keyakinan dan juga budaya pada saat Sekolah dasar yaitu memiliki teman dan guru yang berbeda agama dan suku.
2. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengajarkan mengenai pluralitas yaitu dengan cara memperkenalkan agama-agama yang ada di Batubara serta suku-suku yang ada di Batubara juga adat dan istiadat dari suku-suku tersebut. Guru menyampaikan mengenai pluralitas dari lingkup terkecil yaitu daerah tempat tinggal siswa agar mudah ditemui oleh siswa. Dalam pembelajaran yang dilakukan guru di kelas terutama dalam menyampaikan materi mengenai keanekaragaman budaya Indonesia guru menggunakan metode ceramah karena menurut guru lebih efektif.
3. Peran pendidikan IPS dalam membentuk sikap pluralis siswa MTs Titi Merah yaitu mengajarkan dan mengenalkan kepada siswa mengenai keragaman atau pluralitas dan multikultural bangsa Indonesia serta

memberikan teladan dan contoh yang baik bagi siswa tentang bagaimana cara agar dapat hidup secara bersama dan menerima serta menghargai perbedaan.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap pluralis siswa MTs Titi Merah yaitu masyarakat lingkungan sekolah yang bersifat homogen menjadi faktor utama yang mempengaruhi terbentuknya sikap pluralis siswa kemudian siswa yang sulit untuk diatur, sehingga menjadi kendala dalam membentuk sikap pluralis pada siswa.

B. Saran

Sekolah sebaiknya tidak hanya menjadi lembaga pendidikan yang hanya mengajarkan teori mengenai pembelajaran dan hanya mengembangkan aspek kognitif siswa saja, tetapi sekolah dan lembaga pendidikan harus memperhatikan aspek lainnya seperti pembentukan sikap, kepribadian, mental bahkan kreativitas agar seluruh aspek pada siswa dapat berkembang sehingga dapat menjadi pribadi yang baik jasmani dan rohaninya. Selain itu lembaga pendidikan juga harus memperhatikan persoalan-persoalan terkait SARA dan membantu siswa agar tidak terlibat pada konflik yang berbau SARA dengan cara mengajarkan dan menanamkan sikap pluralis agar siswa dapat hidup secara berdampingan serta dapat menerima dan menghargai perbedaan kebudayaan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah Syukur, Taufik. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Hadits*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Albone, Azis. 2009. *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Al-Qur'an dan Terjemahan Depag.
- Anthony, Giddens. 1993. *Ilmu Sosial: Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. 2008. *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Azwar, Saefuddin. 1997. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azzuhri, Muhandis. 2012. *Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme Dalam Pendidikan Agama: Upaya Menguniversalkan Pendidikan Agama dalam Ranah Keindonesiaan*. Jurnal Forum Tarbiyah. Volume 10 Nomor 1.
- Baldah, Wardatul dkk. 2016. *Pengaruh Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Terhadap Pembentukan Sikap Pluralis Siswa di MTsN Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon*. Jurnal Edueksos, Volume 5 Nomor 1.
- Daulay, Haidar Putra & Nurgaya Pasa. 2014. *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah: Kajian dari Zaman Pertumbuhan sampai Kebangkitan*. Jakarta: Kencana.
- Dawam, Ainurrofiq. 2003. *Emoh Sekolah; Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual, Menuju Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press.
- Elly M. Setiadi & Usman kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana.
- Fahrur Rozi, Muhammad. 2017. *Pluralisme dan Multikulturalisme Dalam Membangun Masyarakat Madani; Kajian Paradigmatik*. Jurnal Al-Ibrah. Volume 2 Nomor 2.

- Hamid Al amri, Ichas dan Tuti Istianti. 2006. *Pengembangan Nilai Dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hatta, Muh. 2016. *Implementasi Pendidikan Plural Dalam Kurikulum Pendidikan Islam Pada Madrasah Aliyah*. Jurnal Al-Qalam. Volume 22 Nomor 1.
- Herimanto & Winarmo. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Imarah, Muhammad. 1999. *Islam dan Puralitas: Perbedaan dan Kemajemukan Dalam Bingkai Persatuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- John W. Creswell. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kansil & Chistine. 2011. *Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kartono, Kartini. 1990. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung : Mandar Maju.
- Lexy J. Moleong. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lexy J. Moleong. 2002. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mahfud, Choirul. 2016. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maizul Habibah, Siti. 2017. *Penanaman Nilai-Nilai Multikulturalisme Pada Sekolah Background Agama*. Jurnal Integralistik. Nomor 2.
- Malik Thoha, Anis. 2007. *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*. Jakarta: Gema Insani.
- Mardalis. 1995. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ma'arif, Syamsul. 2005. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Jogjakarta: Logung Pustaka.
- Ma'arif, Syamsul. 2008. *The Beauty of Islam dalam Cinta dan Pendidikan Puralisme*. Semarang: Nedd's Press.
- Munawar-Rachman, Budi. 2004. *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Muslich, Masnur. 2015. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- M Daulay, Richard. 2003. *Mewaspada Fanatisme Kesukuan: Ancaman Disintegrasi Bangsa*. Jakarta: Departemen Agama RI, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Bagian Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama.
- Quraish Shihab, M. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Rufaida, Hasna. 2017. *Menumbuhkan Sikap Multikultural Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran IPS*. SOSIO DIDAKTA: Social Science Education Journal. Volume 4 nomor 1. EISSN: 2442-9430.
- Sapriya. 2015. *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumartana, dkk. 2001. *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Interfidei.
- Sunaryo, 2004. *Psikologi Untuk Perawatan*. Jakarta: EGC.
- Suradisastra, Djojo. 1991. *Pendidikan IPS 3*. Jakarta: Ditjen, Dikti, P2TK, Depdikbud.
- Syah, Darwiyah. 2013. *Pemahaman Surat-surat Pendek Al-Qur'an Toleransi dan Implikasinya Bagi Pengembangan Sikap Pluralisme*. Jurnal Analisis. Volume 13 Nomor 2.
- Tahqiq, dkk. 2008. *Derajat Hadits-hadits dalam Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Tina Lia Sugiana dan Totok Suyanto. 2016. *Strategi Sekolah Dalam Penerapan Nilai-Nilai Pluralisme di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Mandala Surabaya*. Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Volume 01 Nomor 04.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

Wirasari, dkk. 2018. *Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran Sejarah Terhadap Sikap Pluralis Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Pekalongan Tahun Pelajaran 2017/2018*. Indonesian Journal of History Education. Volume 6 Nomor 1. E-ISSN 2549-0354.

Yusuf, Syamsu. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

<http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-al-hujurat-ayat-13.html>

<https://lpkbb.wordpress.com>

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA TENTANG SIKAP PLURALIS SISWA

Sumber data : Kepala Madrasah

1. Apa yang dipersiapkan untuk siswa kelas IX yang akan lulus dari sekolah dan akan bersekolah di jenjang yang lebih tinggi agar mereka dapat beradaptasi dengan baik di sekolah baru?
2. Bagaimana menurut Bapak Kepala Sekolah, penting atau tidak untuk membentuk sikap pluralis pada siswa yang akan tamat dari sekolah MTs Titi Merah, mengingat sekolah ini adalah sekolah Agama yang tidak memiliki perbedaan dalam hal Agama dan bahkan minim pula akan perbedaan Suku?
3. Bagaimana dengan pengalaman siswa/siswi yang sudah tamat, apakah ada salah satu dari mereka bercerita bagaimana adaptasi mereka di sekolah baru?
4. Bagaimana pembelajaran IPS di Sekolah, apakah berjalan dengan baik?
5. Seberapa penting untuk siswa harus mengetahui bahwa Indonesia merupakan Negara yang majemuk atau multicultural? Berikan alasannya!
6. Bagaimana menurut Bapak kepala sekolah, apakah pendidikan IPS dapat membantu dalam membentuk sikap pluralis pada siswa?
7. Berdasarkan pada misi sekolah yang no.4 yaitu “ membangun komitmen dan kerjasama”, apakah pernyataan tersebut juga dimaksudkan untuk apabila siswa/siswa berada dalam lingkungan masyarakat luas? Lalu apa yang dilakukan untuk merealisasikan misi tersebut?
8. Berdasarkan pada pernyataan tujuan sekolah “...kami canangkan dan akan kami wujudkan dalam kenyataan sehari-hari dimana nantinya siswa inputnya rendah menjadi output yang dapat dan diandalkan dalam jenjang berikutnya maupun dalam masyarakat...” bagaimana cara sekolah mewujudkan hal tersebut?

9. Menurut Bapak, apakah terdapat hambatan dalam upaya membentuk sikap pluralis pada siswa kelas IX melalui Matapelajaran IPS?
10. Bagaimana menurut Bapak, apabila mengetahui bahwa salah satu alumni sekolah terlibat dalam perkelahian yang menyangkut masalah perbedaan atau keberagaman misalnya terkait SARA, apa yang akan Bapak lakukan agar kejadian tersebut tidak terulang lagi?
11. Menurut Bapak nilai apa yang sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa/siswi melihat kondisi dan perilaku mereka agar mereka dapat hidup berdampingan ditengah-tengah keberagaman Indonesia?
12. Bagaimana strategi sekolah MTs Titi Merah dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme agar siswa/siswa dapat menerima keberagaman dan menghargai keberagaman atau perbedaan?

Sumber data : Guru bidang studi IPS

1. Sejauh mana pengetahuan siswa tentang keberagaman di Indonesia?
2. Bagaimana cara guru memperkenalkan keragaman kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia melihat situasi dan kondisi lingkungan sekolah yang minim dengan keragaman suku dan agama?
3. Seberapa penting untuk siswa harus mengetahui bahwa Indonesia merupakan Negara yang majemuk atau multicultural? Berikan alasannya!
4. Apa materi yang mengajarkan tentang keberagaman atau interaksi antarbudaya? Lalu bagaimana cara Ibu Guru dalam menyampaikan materi tersebut?
5. Bagaimana menurut Ibu Guru, Apakah Pendidikan IPS dapat membantu dalam membentuk sikap pluralis pada siswa?
6. Bagaimana peran Pendidikan IPS dan Guru dalam mewujudkan tujuan sekolah, yaitu "...kami canangkan dan akan kami wujudkan dalam kenyataan sehari-hari dimana nantinya siswa inputnya rendah menjadi output yang dapat dan diandalkan dalam jenjang berikutnya maupun dalam masyarakat...?"
7. Bagaimana peran Pendidikan IPS dan Guru dalam menyiapkan agar siswa dapat beradaptasi dan berperilaku baik di jenjang selanjutnya yang mungkin mereka akan menjumpai orang-orang yang berbeda suku, agama, dan budaya lainnya?
8. Bagaimana peran Pendidikan IPS dan Guru dalam membantu siswa agar dapat hidup rukun, damai, suka menolong, saling toleransi, saling menghargai, dan dapat menjalin hubungan baik dengan orang yang berbeda suku, Agama dan budaya lainnya?
9. Apakah terdapat hambatan dalam upaya membentuk sikap pluralis pada siswa/siswi?
10. Menurut Ibu Guru nilai apa yang sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa/siswi melihat kondisi dan perilaku mereka agar mereka dapat hidup berdampingan ditengah-tengah keberagaman Indonesia?

11. Bagaimana strategi Guru dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme agar siswa/siswa dapat menerima keberagaman dan menghargai keberagaman atau perbedaan?

Sumber data : siswa kelas IXB

1. Indonesia merupakan Negara yang multikultural atau banyak keragaman budaya atau perbedaan, sebutkan apa saja perbedaan yang ada di Indonesia?
2. Tuliskan ada berapa Agama yang diakui di Indonesia serta sebutkan nama tempat ibadahnya?
3. Tuliskan minimal 10 nama suku yang ada di Indonesia?
4. Apa yang kalian ketahui mengenai ada istiadat, dan tuliskan minimal 3 adat istiadat yang ada di Indonesia?
5. Apa yang kalian ketahui mengenai Ras?
6. Jika seandainya kalian berada dalam kondisi dimana Agama kalian dihina dan dicaci oleh orang dari Agama lain, apa yang akan kalian lakukan?
7. Jika seandainya kalian berada dalam kondisi dimana suku kalian dihina dan diremehkan oleh orang dari suku lain, apa yang akan kalian lakukan?
8. Apakah kalian memiliki teman atau tetangga yang berbeda agama dan suku dengan kalian?
9. Bagaimana rasanya memiliki teman atau tetangga yang berbeda suku atau agama dengan kalian? Apakah hubungan kalian baik?
10. Jika seandainya kalian berada dalam kondisi dimana teman atau kawan kalian terlibat dalam perkelahian saling menghina dan mencaci Agama, suku, ras dan adat istiadat, apa yang akan kalian lakukan?
11. Apabila kalian melihat ada orang yang menghina dan mencaci terkait SARA (Suku, Agama, Ras, dan Adat istiadat) di sosial media baik Facebook, Instagram, youtube dan lain sebagainya, apa yang akan kalian lakukan?
12. Apa yang akan kalian lakukan apabila ada orang yang menghina agama, suku, ras atau adat orang lain?

13. Hukuman apa yang dapat membuat orang jera agar tidak lagi menghina dan mencaci terkait SARA?
14. Bagaimana tanggapan kalian mengenai pernyataan bahwa Etnis Tionghoa/Cina lebih sukses dibandingkan dengan Etnis Pribumi?
15. Bagaimana sikap yang harus dimiliki agar kita dapat hidup berdampingan dengan baik dengan orang-orang yang berbeda suku, Agama, ras dan adat istiadat?
16. Bagaimana agar masyarakat Indonesia dapat hidup dengan damai, aman dan sejahtera?
17. Kebiasaan buruk apa yang harus dihilangkan dari diri kita masing-masing agar terhindar dari konflik terkait SARA atau konflik-konflik yang lainnya?

Lampiran 2**TRANSKRIPSI HASIL WAWANCARA TENTANG SIKAP PLURALIS
SISWA**

Sumber data : Bapak Zairony, S.Pd

Hari /Tgl wawancara : Senin, 30 Maret 2020

Tempat wawancara : MTs Titi Merah

Peneliti : assalamualaikum bapak, hari ini saya mau melakukan wawancara bersama bapak,

Kepala madrasah : iya, silahkan,

Peneliti : Apa yang dipersiapkan untuk siswa kelas IX yang akan lulus dari sekolah dan akan bersekolah di jenjang yang lebih tinggi agar mereka dapat beradaptasi dengan baik di sekolah baru?

Kepala madrasah : khusus untuk anak kami yang kelas 3 kami selalu memberikan nasehat-nasehat pada saat apel pagi agar mereka selalu menjaga tingkah laku dan perkataan dimanapun mereka berada baik di sekolah, di rumah, dalam masyarakat juga di sekolah baru yang akan menjadi tempat mereka belajar untuk jenjang berikutnya, kami selalu berharap supaya mereka dapat beradaptasi dan berteman dengan baik di sekolah baru mereka nantinya,

Peneliti : Bagaimana menurut Bapak Kepala Sekolah, penting atau tidak untuk membentuk sikap pluralis pada siswa yang akan tamat dari sekolah MTs Titi Merah, mengingat sekolah ini adalah

sekolah Agama yang tidak memiliki perbedaan dalam hal Agama dan bahkan minim pula akan perbedaan Suku?

Kepala madrasah : penting, karena kemungkinan nantinya siswa/siswi akan melanjutkan pendidikannya di sekolah yang memiliki perbedaan suku bahkan Agama.

Peneliti : Bagaimana dengan pengalaman siswa/siswi yang sudah tamat, apakah ada salah satu dari mereka bercerita bagaimana adaptasi mereka di sekolah baru?

Kepala madrasah : tidak ada

Peneliti : Bagaimana pembelajaran IPS di Sekolah, apakah berjalan dengan baik?

Kepala madrasah : iya, pembelajaran IPS disekolah ini berjalan dengan baik.

Peneliti : Seberapa penting untuk siswa harus mengetahui bahwa Indonesia merupakan Negara yang majemuk atau multikultural? Berikan alasannya!

Kepala madrasah : sangat penting bagi siswa untuk mengetahui bahwasanya Indonesia adalah Negara yang memiliki banyak budaya. Di sekolah ini tidak begitu banyak perbedaan, untuk itu penting untuk siswa mengenal keberagaman di Indonesia agar siswa dapat menghargai budaya yang ada di Indonesia.

Peneliti : Bagaimana menurut Bapak, apakah pendidikan IPS dapat membantu dalam membentuk sikap pluralis pada siswa?

Kepala madrasah : menurut saya iya, karena dalam pembelajaran IPS terdapat materi atau pelajaran tentang keragaman budaya Indonesia,

nah dari sini lah siswa akan diajarkan untuk mengetahui serta dapat menghargai kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia.

Peneliti : Berdasarkan pada misi sekolah yang no.4 yaitu “ membangun komitmen dan kerjasama”, apakah pernyataan tersebut juga dimaksudkan untuk apabila siswa/siswa berada dalam lingkungan masyarakat luas? Lalu apa yang dilakukan untuk merealisasikan misi tersebut?

Kepala madrasah : iya, untuk merealisasikan misi tersebut siswa akan dilatih agar dapat bekerjasama dengan baik, dalam hal ini siswa akan dilatih dengan pembelajaran-pembelajaran yang bersifat kelompok.

Peneliti : Berdasarkan pada pernyataan tujuan sekolah “...kami canangkan dan akan kami wujudkan dalam kenyataan sehari-hari dimana nantinya siswa inputnya rendah menjadi output yang dapat dan diandalkan dalam jenjang berikutnya maupun dalam masyarakat...” bagaimana cara sekolah mewujudkan hal tersebut?

Kepala madrasah : kami akan membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan serta keterampilan terutama dalam hal pembelajaran agar siswa mampu bersaing dijenjang sekolah berikutnya.

Peneliti : Menurut Bapak, apakah terdapat hambatan dalam upaya membentuk sikap pluralis pada siswa kelas IX melalui Matapelajaran IPS?

Kepala madrasah : hambatannya mungkin siswa/siswinya yang sedikit susah untuk diatur dan tidak adanya perbedaan yang ditemui di sekolah ataupun di lingkungan tempat tinggal siswa menjadi penyebab kesulitan untuk melatih sikap pluralis siswa sekolah ini.

Peneliti : Bagaimana menurut Bapak, apabila mengetahui bahwa salah satu alumni sekolah terlibat dalam perkelahian yang menyangkut masalah perbedaan atau keberagaman misalnya terkait SARA, apa yang akan Bapak lakukan agar kejadian tersebut tidak terulang lagi?

Kepala madrasah : kami akan lebih memperhatikan lagi sikap siswa agar kejadian seperti itu tidak terulang lagi.

Peneliti : Menurut Bapak nilai apa yang sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa/siswi melihat kondisi dan perilaku mereka agar mereka dapat hidup berdampingan ditengah-tengah keberagaman Indonesia?

Kepala madrasah : nilai toleransi dan saling menghargai

Peneliti : Bagaimana strategi sekolah MTs Titi Merah dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme agar siswa/siswa dapat menerima keberagaman dan menghargai keberagaman atau perbedaan?

Kepala madrasah : saya dan guru-guru di sekolah ini akan lebih memperhatikan sikap siswa dan senantiasa mengajarkan supaya dapat berperilaku baik kepada siapapun.

Sumber data : Ibu Wildatul Masturo, S.Pd

Hari /Tgl wawancara : **Senin, 30 Maret 2020**

Tempat wawancara : **MTs Titi Merah**

Peneliti : assalamualaikum bu, hari saya mau melakukan wawancara bersama ibu,

Guru bid. Studi IPS : iya silahkan,

Peneliti : Sejauh mana pengetahuan siswa tentang keberagaman di Indonesia?

Guru bid. Studi IPS : sebagian besar siswa mengetahui bahwa Indonesia merupakan Negara yang beragam dan sebagian besar juga mengetahui perbedaan apa saja yang ada di Indonesia

Peneliti : Bagaimana cara guru memperkenalkan keragaman kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia melihat situasi dan kondisi lingkungan sekolah yang minim dengan keragaman suku dan agama?

Guru bid. Studi IPS : Dengan memperkenalkan keanekaragaman budaya dalam lingkup kecil yaitu perbedaan budaya yang ada di Batubara, memperkenalkan agama apa saja yang dianut oleh masyarakat Batubara serta suku-suku yang ada di Batubara serta adat istiadat atau kebiasaan dari masing-masing suku.

Peneliti : Seberapa penting untuk siswa harus mengetahui bahwa Indonesia merupakan Negara yang majemuk atau multikultural? Berikan alasannya!

Guru bid.studi IPS : sangat penting, supaya siswa/siswi mau berteman dengan siapapun tanpa melihat latarbelakang kebudayaan orang lain, dan supaya tumbuh rasa bangga pada diri siswa terhadap keragaman budaya yang ada di Indonesia

Peneliti : Apa materi yang mengajarkan tentang keberagaman atau interaksi antarbudaya? Lalu bagaimana cara Ibu Guru dalam menyampaikan materi tersebut?

Guru bid.studi IPS : untuk dikelas Sembilan tidak ada materi tersebut, materi mengenai keragaman etnik dan budaya itu dipelajari pada kelas 7, nah ketika saya mengajarkan materi tersebut waktu dikelas tujuh kami hanya membahas dibuku siswa, kemudian saya menyuruh beberapa siswa untuk membaca kemudian memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menjelaskan kalimat yang dibaca oleh temannya. Setelah itu saya memberikan tugas dan juga PR untuk dikerjakan dirumah

Peneliti : Apa Bu guru ada menggunakan media pembelajaran?

Guru bid. Studi IPS : tidak ada, saya hanya menggunakan buku bacaan untuk siswa

Peneliti : Bagaimana menurut Ibu Guru, Apakah Pendidikan IPS dapat membantu dalam membentuk sikap pluralis pada siswa?

Guru bid. Studi IPS : iya, karena pada pembelajaran IPS mengajarkan dan mengenalkan kepada siswa mengenai keragaman budaya

Indonesia, dan saya sebagai guru mengajarkan agar dapat hidup dengan baik di Indonesia maka kita harus memiliki sikap yang baik yaitu sikap toleransi dan saling menghargai serta dapat menerima perbedaan dengan baik.

Peneliti : Bagaimana peran Pendidikan IPS dan Guru dalam mewujudkan tujuan sekolah, yaitu "...kami canangkan dan akan kami wujudkan dalam kenyataan sehari-hari dimana nantinya siswa inputnya rendah menjadi output yang dapat dan diandalkan dalam jenjang berikutnya maupun dalam masyarakat...?"

Guru bid. Studi IPS : peran pendidikan IPS dan guru yaitu mengajarkan pembelajaran dengan baik dan memberikan pemahaman yang baik mengenai materi pelajaran dan senantiasa mencontohkan dan memberikan teladan yang baik.

Peneliti : Bagaimana peran Pendidikan IPS dan Guru dalam menyiapkan agar siswa dapat beradaptasi dan berperilaku baik di jenjang selanjutnya yang mungkin mereka akan menjumpai orang-orang yang berbeda suku, agama, dan budaya lainnya?

Guru bid studi IPS : mengajarkan dan memberikan pemahaman yang baik dalam pembelajaran IPS terutama mengenai materi tentang keragaman budaya dan senantiasa mengajarkan sikap-sikap yang baik agar siswa dapat berperilaku baik kepada siapapun.

Peneliti : Bagaimana peran Pendidikan IPS dan Guru dalam membantu siswa agar dapat hidup rukun, damai, suka menolong, saling toleransi, saling menghargai, dan dapat menjalin hubungan baik dengan orang yang berbeda suku, Agama dan budaya lainnya?

Guru bid. Studi IPS : memberikan contoh dan teladan yang baik melalui pembelajaran IPS.

Peneliti : Apakah terdapat hambatan dalam upaya membentuk sikap pluralis pada siswa/siswi?

Guru bid.studi IPS : hambatannya yaa karena siswa jarang bahkan tidak pernah berinteraksi langsung dengan orang-orang yang berbeda Agama.

Peneliti : Menurut Ibu Guru nilai apa yang sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa/siswi melihat kondisi dan perilaku mereka agar mereka dapat hidup berdampingan ditengah-tengah keberagaman Indonesia?

Guru bid. Studi IPS : nilai toleransi, saling menghargai, serta menjalin hubungan yang baik kepada siapapun.

Peneliti : Bagaimana strategi Guru dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme agar siswa/siswa dapat menerima keberagaman dan menghargai keberagaman atau perbedaan?

Guru bid. Studi IPS : dengan cara mengajarkan dan mengenalkan kepada siswa tentang keragaman Indonesia serta memberitahukan kepada siswa agar siswa dapat terbuka menerima perbedaan karena itu adalah rencana Allah agar kita dapat saling mengenal.

Sumber data : Suhaila siswa kelas IXB

Hari/tgl wawancara : Kamis, 2 April 2020

Tempat wawancara : Di rumah siswa

Peneliti : assalamualaikum dek, kakak mau melakukan wawancara bersama adek, boleh?

Suhaila : boleh kak,

Peneliti : Indonesia merupakan Negara yang multikultural atau banyak keragaman budaya atau perbedaan, sebutkan apa saja perbedaan yang ada di Indonesia?

Suhaila : mmm... agama, suku, berbeda bahasa, budaya, adat istiadat

Peneliti : Sebutkan ada berapa Agama yang diakui di Indonesia serta sebutkan nama tempat ibadahnya?

Suhaila : ada enam, Islam-Mesjid, Hindu, Budha, Khatolik-Gereja, Protestan-Gereja, Khonghucu

Peneliti : Sebutkan minimal 10 nama suku yang ada di Indonesia?

Suhaila : Melayu, jawa, mandailing, toba, batak, karo, minang, dayak, betawi, sunda, alas, gayo, nias

Peneliti : Apa yang kalian ketahui mengenai ada istiadat, dan sebutkan minimal 3 adat istiadat yang ada di Indonesia?

Suhaila : nasik adap-adapan diacara pernikahan, balas pantun, pencak silat

Peneliti : Apa yang kalian ketahui mengenai Ras?

- Suhaila : perbedaan warna kulit
- Peneliti : Jika seandainya kalian berada dalam kondisi dimana Agama kalian dihina dan dicaci oleh orang dari Agama lain, apa yang akan kalian lakukan?
- Suhaila : baku hantam
- Peneliti : Jika seandainya kalian berada dalam kondisi dimana suku kalian dihina dan diremehkan oleh orang dari suku lain, apa yang akan kalian lakukan?
- Suhaila : di nasehati dan intropeksi dulu kalau mau bicara
- Peneliti : Apakah kalian memiliki teman atau tetangga yang berbeda agama dan suku dengan kalian?
- Suhaila : saya memiliki teman SD yang beragama Kristen dan guru SD yang beragama Kristen juga
- Peneliti : Bagaimana rasanya memiliki teman atau tetangga yang berbeda suku atau agama dengan kalian? Apakah hubungan kalian baik?
- Suhaila : biasa aja
- Peneliti : Jika seandainya kalian berada dalam kondisi dimana teman atau kawan kalian terlibat dalam perkelahian saling menghina dan mencaci Agama, suku, ras dan adat istiadat, apa yang akan kalian lakukan?
- Suhaila : diam dan bodo amat
- Peneliti : Apabila kalian melihat ada orang yang menghina dan mencaci terkait SARA (Suku, Agama, Ras, dan Adat istiadat)

di sosial media baik Facebook, Instagram, youtube dan lain sebagainya, apa yang akan kalian lakukan?

Suhaila : nasehati agar tidak terulang lagi dan berkomentar agar tidak mencaci agama orang lain

Peneliti : Apa yang akan kalian lakukan apabila ada orang yang menghina agama, suku, ras atau adat orang lain?

Suhaila : lakukan apa yang bisa saya lakukan seperti menasehatinya

Peneliti : Hukuman apa yang dapat membuat orang jera agar tidak lagi menghina dan mencaci terkait SARA?

Suhaila : viralkan biar pihak kepolisian yang menanganinya

Peneliti : Bagaimana tanggapan kalian mengenai pernyataan bahwa Etnis Tionghoa/Cina lebih sukses dibandingkan dengan Etnis Pribumi?

Suhaila : no comment, mereka orang china memang pekerja keras

Peneliti : Bagaimana sikap yang harus dimiliki agar kita dapat hidup berdampingan dengan baik dengan orang-orang yang berbeda suku, Agama, ras dan adat istiadat?

Suhaila : saling toleransi dan saling terbuka menerima perbedaan

Peneliti : Bagaimana agar masyarakat Indonesia dapat hidup dengan damai, aman dan sejahtera?

Suhaila : hindari pertengkaran dan bersama-sama saling bersikap baik

Peneliti : Kebiasaan buruk apa yang harus dihilangkan dari diri kita masing-masing agar terhindar dari konflik terkait SARA atau konflik-konflik yang lainnya?

Suhaila : tidak mencaci agama orang lain dan bersedia berteman dengan orang yang berbeda suku

Sumber data : **Muhammad Haikal**

Hari/Tgl wawancara : **Kamis, 2 April 2020**

Tempat wawancara : **di rumah siswa**

Peneliti : assalamualaikum dek, kakak mau melakukan wawancara bersama adek, boleh?

Suhaila : boleh kak,

Peneliti : Indonesia merupakan Negara yang multikultural atau banyak keragaman budaya atau perbedaan, sebutkan apa saja perbedaan yang ada di Indonesia?

Haikal : suku, bahasa, agama, budaya dan adat

Peneliti : Sebutkan ada berapa Agama yang diakui di Indonesia serta sebutkan nama tempat ibadahnya?

Haikal : ada enam, Islam-Masjid, Budha-Vihara, Kristen-Gereja, Hindu, Khonghucu, Katholik-Gereja

Peneliti : sebutkan minimal 10 nama suku yang ada di Indonesia?

Haikal : melayu, jawa, batak, mandailing, minang, dayak, nias, sunda

Peneliti : Apa yang kalian ketahui mengenai ada istiadat, dan tuliskan minimal 3 adat istiadat yang ada di Indonesia?

Haikal : balas pantun, nasik adap-adapan diacara pernikahan, pencak silat

Peneliti : Apa yang kalian ketahui mengenai Ras?

Haikal : perbedaan warna kulit

- Peneliti : Jika seandainya kalian berada dalam kondisi dimana Agama kalian dihina dan dicaci oleh orang dari Agama lain, apa yang akan kalian lakukan?
- Haikal : demo dan berbicara baik-baik
- Peneliti : Jika seandainya kalian berada dalam kondisi dimana suku kalian dihina dan diremehkan oleh orang dari suku lain, apa yang akan kalian lakukan?
- Haikal : dinasehati baik-baik
- Peneliti : Apakah kalian memiliki teman atau tetangga yang berbeda agama dan suku dengan kalian?
- Haikal : ada, saya memiliki teman dan guru yang beragama Kristen waktu SD
- Peneliti : Bagaimana rasanya memiliki teman atau tetangga yang berbeda suku atau agama dengan kalian? Apakah hubungan kalian baik?
- Haikal : baik, kami tidak pernah berkelahi
- Peneliti : Jika seandainya kalian berada dalam kondisi dimana teman atau kawan kalian terlibat dalam perkelahian saling menghina dan mencaci Agama, suku, ras dan adat istiadat, apa yang akan kalian lakukan?
- Haikal : diam dan bodo amat dan gak mau tau
- Peneliti : Apabila kalian melihat ada orang yang menghina dan mencaci terkait SARA (Suku, Agama, Ras, dan Adat istiadat)

di sosial media baik Facebook, Instagram, youtube dan lain sebagainya, apa yang akan kalian lakukan?

Haikal : komentar menasehatinya dengan baik-baik

Peneliti : Apa yang akan kalian lakukan apabila ada orang yang menghina agama, suku, ras atau adat orang lain?

Haikal : cuman jadi penonton bodo amat

Peneliti : Hukuman apa yang dapat membuat orang jera agar tidak lagi menghina dan mencaci terkait SARA?

Haikal : viralkan

Peneliti : Bagaimana tanggapan kalian mengenai pernyataan bahwa Etnis Tionghoa/Cina lebih sukses dibandingkan dengan Etnis Pribumi?

Haikal : biasa aja no comment

Peneliti : Bagaimana sikap yang harus dimiliki agar kita dapat hidup berdampingan dengan baik dengan orang-orang yang berbeda suku, Agama, ras dan adat istiadat?

Haikal : saling menghargai

Peneliti : Bagaimana agar masyarakat Indonesia dapat hidup dengan damai, aman dan sejahtera?

Haikal : menghindari konflik dan perkelahian dan sama-sama saling bersikap baik

Peneliti : Kebiasaan buruk apa yang harus dihilangkan dari diri kita masing-masing agar terhindar dari konflik terkait SARA atau konflik-konflik yang lainnya?

Haikal : tidak menghina agama orang lain atau suku

Lampiran 3**Kuesioner untuk sikap pluralis siswa**

Sekolah : MTs Titi Merah
 Hari/Tanggal : Kamis 2 April 2020
 Nama Responden : Suhaila
 Kelas : IXB
 Umur : 15
 Jenis Kelamin : Perempuan

Petunjuk pengisian: berikan tanda ceklis (√) pada pernyataan-pernyataan dibawah ini dengan memilih Ya atau Tidak.

Pernyataan	YA	TIDAK
1. Tidak menyukai orang yang memiliki pendapat yang berbeda dengan anda	√	
2. Bersedia menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan saran yang anda berikan	√	
3. Bersedia berteman dengan orang yang berbeda Agama dan suku	√	
4. Mau bekerjasama dengan orang yang berbeda Agama dan suku	√	
5. Memaksakan pendapat atau keyakinan diri pada orang lain		√
6. Terbuka dan bersedia untuk mengenal orang lain lebih dalam terutama orang yang berbeda Agama dan Suku	√	

7. Menghargai dan menerima perbedaan dan keberagaman masyarakat Indonesia	√	
8. Pembelajaran IPS membantu dalam mengenalkan keberagaman yang ada di Indonesia	√	
9. Pembelajaran IPS membantu dalam menumbuhkan sikap toleransi, saling menghargai, perasaan terbuka untuk menerima perbedaan	√	
10. Mencela agama dan keyakinan orang lain		√
11. Mencela adat atau kebiasaan orang lain		√
12. Semisal nya ada tetangga kalian yang memiliki keyakinan yang berbeda dan sedang melakukan ibadah atau ritual menurut keyakinan yang dia percayai, kalian akan diam saja dan membiarkan orang tersebut melakukan ibadah atau ritual yang ia yakini	√	
13. Apabila kalian diberikan kue keranjang atau kue bakul (kue khas china pada saat perayaan imlek) apakah kalian mau memakannya?	√	
14. Indonesia beruntung memiliki banyak keberagaman budaya	√	
15. Banyaknya perbedaan dan keberagaman di Indonesia dapat menimbulkan konflik		√
16. Membiarkan dan menghargai orang lain dalam merayakan natal dan kegiatan keagamaan lainnya	√	

17. Mengganggu orang lain saat perayaan imlek dan kegiatan keagamaan lainnya		√
18. Memilih teman berdasarkan kesamaan tempat tinggal, Agama, dan suku		√
19. Memiliki kenalan orang yang berbeda Agama	√	
20. Bersedia menolong orang yang berbeda Agama, suku atau Etnis	√	

Sekolah : MTs Titi Merah
 Hari/Tanggal : Kamis 2 April 2020
 Nama Responden : Muhammad Haikal
 Kelas : IXB
 Umur : 16
 Jenis Kelamin : Laki-laki

Petunjuk pengisian: berikan tanda ceklis (√) pada pernyataan-pernyataan dibawah ini dengan memilih Ya atau Tidak. √

Pernyataan	YA	TIDAK
1. Tidak menyukai orang yang memiliki pendapat yang berbeda dengan anda	√	
2. Bersedia menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan saran yang anda berikan	√	
3. Bersedia berteman dengan orang yang berbeda Agama dan suku	√	
4. Mau bekerjasama dengan orang yang berbeda Agama dan suku		√
5. Memaksakan pendapat atau keyakinan diri pada orang lain	√	
6. Terbuka dan bersedia untuk mengenal orang lain lebih dalam terutama orang yang berbeda Agama dan Suku	√	
7. Menghargai dan menerima perbedaan dan keberagaman masyarakat Indonesia	√	

8. Pembelajaran IPS membantu dalam mengenalkan keberagaman yang ada di Indonesia	√	
9. Pembelajaran IPS membantu dalam menumbuhkan sikap toleransi, saling menghargai, perasaan terbuka untuk menerima perbedaan	√	
10. Mencela agama dan keyakinan orang lain		√
11. Mencela adat atau kebiasaan orang lain		√
12. Semisal nya ada tetangga kalian yang memiliki keyakinan yang berbeda dan sedang melakukan ibadah atau ritual menurut keyakinan yang dia percayai, kalian akan diam saja dan membiarkan orang tersebut melakukan ibadah atau ritual yang ia yakini	√	
13. Apabila kalian diberikan kue keranjang atau kue bakul (kue khas china pada saat perayaan imlek) apakah kalian mau memakannya?	√	
14. Indonesia beruntung memiliki banyak keberagaman budaya	√	
15. Banyaknya perbedaan dan keberagaman di Indonesia dapat menimbulkan konflik	√	
16. Membiarkan dan menghargai orang lain dalam merayakan natal dan kegiatan keagamaan lainnya	√	
17. Mengganggu orang lain saat perayaan imlek dan kegiatan keagamaan lainnya		√

18. Memilih teman berdasarkan kesamaan tempat tinggal, Agama, dan suku	√	
19. Memiliki kenalan orang yang berbeda Agama	√	
20. Bersedia menolong orang yang berbeda Agama, suku atau Etnis	√	

Lampiran 4**DOKUMENTASI PENELITIAN**

Wawancara bersama guru bidang studi IPS



Wawancara bersama kepala sekolah



Wawancara bersama Suhaila siswa kelas IXB MTs Titi Merah



Siswa sedang mengisi kuesioner



Wawancara bersama Muhammad Haikal siswa kelas IX MTs Titi Merah



Siswa sedang mengisi kuesioner



Keadaan dan kondisi lingkungan MTs Titi Merah

